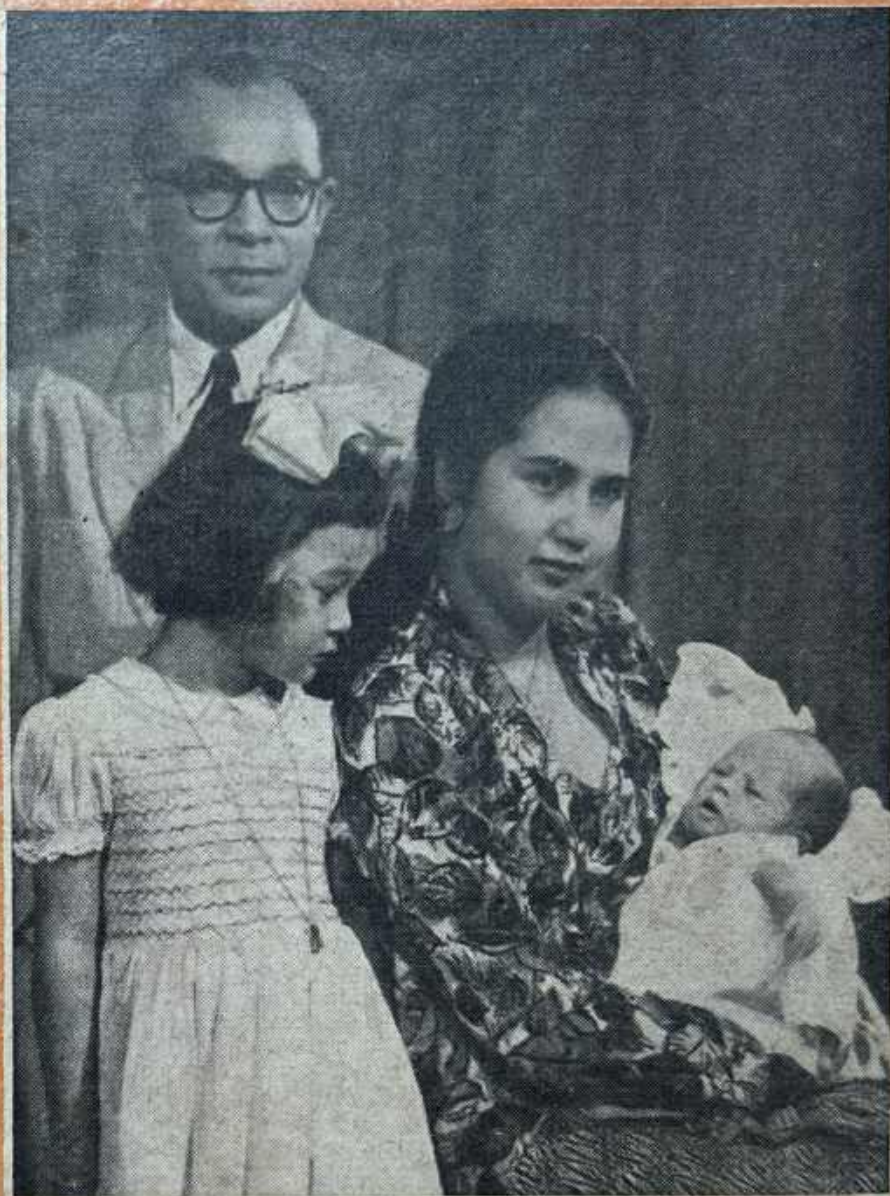




Keluarga jang bahagia : Bapak Hatta, Ibu Hatta,
Meutia Farida dan Kemala Rapih

Wanita

REDAKSI MENDJAWAB:

Nj. Kamsar Balapulung.

1. Negara memerlukan warganegara jang :
 - a. setia kepada nusa dan bangsa (tidak berchianat) ;
 - b. mempunyai kesanggupan untuk ikut serta memadjukan keadaan tanah air dan rakjat didalam lapangan jang sesuai dengan bakat serta kemampuannya.
2. Ketuhanan asalnja dari perkataan Tuhan jang berarti Allah. Ketuhanan berarti adanya suatu kejakinan, bahwa Tuhan itu ada dan bahwasanja Tuhan itulah jang Maha Kuasa. Agama adalah suatu kepertjajaan untuk dengan djalan itu beribadah kepada Tuhan, jang telah kita akui sebagai suatu zat jang maha kuasa diatas kita sekalian. Karenanja dapat dimengerti, bahwasanja diantara manusia satu dan lainnja jang mempunyai kepertjajaan, bahwa Tuhan itu satu, masih djuga terdapat perbedaan didalam keigamaannya. Misalnja sadja, penganut igama Islam dan penganut igama Nasrani (Christen).
3. Pada hakekatnja agama itu jalah untuk mengatur sebaik-baik tjara hidup manusia.
4. Pemerintahan jang berdasarkan kehendak rakjat berarti, bahwa rakjatlah jang menguasai djalannya pemerintahan. Adapun tjaranja jalah, dengan menyatakan kehendaknja itu melalui anggauta-anggauta dewan perwakilan rakjat jang telah dipilih oleh rakjat sendiri sebagai wakilnja.

Sdr. „Penggemar Wanita”, Djakarta. Sajang sekali didalam surat saudara tidak disebut bagaimana keterangan suami saudara setelah ada pertengkaran tentang surat jang diterima dari wanita itu.

Berdasarkan keterangan-keterangan jang kurang lengkap itu, maka nasehat kami hanya demikian : „Lebih baik saudara djangan kirim surat kepada wanita itu. Tetapi selesaikanlah soal itu antara saudara dengan suami saudara. Kalau saudara dapat membereskan dengan suami saudara hingga suami saudara tidak mengadakan perhubungan lagi serta tidak kirim surat atau membalas surat wanita itu, pasti perhubungan dengan sendirinja akan terputus. Sebaliknya larangan kepada wanita tidak akan ada artinja, kalau suami saudara sendiri tetap memelihara perhubungan dengan dia”.

Sdr. Hasnah, Tenggara : Karangan-karangan jang tidak dimuat dapat diminta kembali, kalau ada disertai perangkonja. Sebetulnja sudah beberapa kali Redaksi memuat pengumuman tentang hal itu, tapi mungkin sdr. tidak membatjajnja. Djadi untuk lain kali, bila sdr. minta karangan supaya dikembalikan, haraplah surat dibubuhi perangko untuk pengiriman kembali itu.

Sdr. S. Lastri, Probolinggo : Sajang sekali datangnja surat sdr. jang memuat pertanjaan tentang tjaranja berkundjung pada seorang Pemimpin pada hari raja Aidul Fitri, terlambat sekali datangnja sehingga baru sekarang dapat kami djawab. Biasanja tjukup sadja bersalaman sambil mengutjapkan perkataan-2 jang lazim

dipakai pada hari raja itu. Setelah itu tuan atau njonja rumah tentu mempersilahkan kita duduk. Pertanjaan sdr. jang kedua : setiap warna sebetulnja pantas untuk orang jang berkulit sawo matang, tetapi hanja jang tjoraknja muda sadja, djadi hidjau muda, biru muda, merah djambu jang muda sekali (awaslah tidak setiap warna merah djambu pantas !), kuning muda dan seterusnya. Ada kalanja orang jang „hitam” kulitnja memakai warna jang agak silau, dan ternjata toh pantas djuga, tetapi itu tergantung pada tabiat sipemakai itu. Umpamanja kalau jang memakai warna itu seorang jang periang, maka agaknja djiwanja sesuai dengan warna itu, sebaliknya djika seorang pendiam jang memakainja, kelihatan benar bahwa warna itu silau dan sebetulnja tidak pantas. Djadi dalam memilih warna, djiwa dan tabiat seseorang itu sedikit banjak mempunyai pengaruh djuga. Sekianlah dulu sdr. mudah-mudahan sekedar petundjuk kami ini berguna.

Sdr. Njikusaery, Josowilangun : Terima kasih atas andjuran sdr. untuk lebih banjak memuat patroon sulaman seperti jang termuat dalam W. No. 21. Baru-baru ini telah kami muat pula sematjam patroon itu, tetapi sekali ini untuk tjelana bagi si Bujung jang berumur 6 th. Lain kali tentu permintaan sdr. (dan banjak teman lainnja !) akan kami penuhi djuga. Kedjadian jang penting diluar dan dalam negeri jang kiranja mengenai dunia kewanitaannja memang selalu kami perhatikan, tetapi karena sering-sering tak banjak maka djuga hanja sekali-sekali sadja dapat kami muat. Harap sdr. maklum adanja. Tentang KAKAK TUA, memang beliau sudah tak lama muntjul lagi, hanja karena kesibukannya sehingga terpaksa memberhentikan ruangnya untuk madj. kita ini. Tetapi sdr. tentu sudah puas djuga dengan ruangan-ruangan jang disadjikan oleh Paman dan sdr. Hajati. Sebab didalam itupun banjak dikupas hal-hal jang dulu diuraikan oleh KAKAK TUA. Sampai sekianlah dulu.

SUSUNAN REDAKSI

Ketua : Nj. P. Armijn Pané
Anggauta : Nj. S. Pudjo Semadi
Nj. Jo Chairul Saleh

Secretaris I : Nu. Siti Fatimah Harun
II : Nu. Andradjati

Pembantu² : Nj. Nel Hakim, Nj. S. Pudjo-
buntoro, Nj. Maria Amin, Nj.
Sukamto, N. Sugiasih.

Alamat Redaksi dan Tata-Usaha p/a Balai
Pustaka, Djl. Dr. Wahidin II Djakarta.

Uang langganan Rp 7,— sekwartal (pembayaran lebih dulu.).

Harga etjeran Rp 1,50.

WANITA

untuk ibu, isteri dan wanita Indonesia dalam rumah tangga

No. 15. bl. Agustus 1952

Tahun ke-empat

Terbit 2 × sebulan

17 Agustus

Maksud dan tudjuan pergerakan wanita ialah mengangkat derajat kaumnya. Tetapi kalau wanita sendiri setjara perseorangan tidak ikut serta mewujudkanja, sukar kiranya maksud sutji itu dapat terijapai!

TUDJUH tahun telah lampau semendjak rakjat Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya.

Sudah selajaknja, bila pada hari peristiwa jang besar ini kita sebagai sesuatu bangsa menenangkan fikiran sedjenak; menindjau kebelakang, apa jang telah terdjadi dimasa jang lalu; membikin perhitungan apa jang sudah kita tjapai selama 7 tahun merdeka ini. Apa jang kita anggap telah merupakan kemadjuan sebagai hasil-hasil kemerdekaan; dan apa jang kita rasakan sebagai kesalahan atau kekurangan sehingga dengan begitu kita dapat menarik peladjaran sebaik-baiknya untuk melandjutkan usaha-usaha kita kearah kemadjuan dihari jang akan datang.

Maka sesuai dengan sifat dari madjallah ini adalah pada tempatnja, kalau djuga kita kaum wanita menengok sebentar kebelakang. Apakah hasil perdjuangan wanita selama ini? Bagaimana keadaan serta kedudukan mereka selama 7 tahun hidup sebagai sebagian dari bangsa jang merdeka?

Untuk itu terlebih dulu perlu kita perhatikan pokok pangkal perdjuangan wanita. Untuk apa wanita berdjwang dan apa jang mendjadi maksud serta tudjuannya.

Orang kiranya masih belum lupa, bahwa asal mulanja wanita berdjwang, ialah karena merasa adanya tindasan serta merasa adanya perlakuan jang tidak adil terhadap mereka; pendek kata, wanita merasa, bahwa wanita sebagai manusia berhak hidup jang lajak sebagai manusia. Tetapi keadaan pada waktu itu menunjukkan sebaliknya. Karenanya mereka bergerak dan berdjwang menuntut persamaan hak sebagai manusia, guna mentjapai perbaikan nasib.

Sebagaimana halnya dengan saudaranya dinegeri-negeri Barat, djuga wanita Indonesia menuntut perbaikan nasib serta perlakuan jang sama sebagai manusia. Kesitulah wanita Indonesia bergerak, jang dimulai sedjak tahun 1912 oleh „Putri Merdeka“. Makin lama makin njata langkah-langkah mereka. Dengan tidak menghiraukan edjeikan-edjeikan atau tentangan-tentangan dari fihak kolot jang tidak mau melihat wanita berdiri sedjadjar dengan kaum laki-laki, mereka berdjalan terus.

Dalam pada itu pemimpin-pemimpin wanita pun insjaf, bahwa tjita-tjita wanita tak mungkin dapat tertjapai seluruhnja selama tanah airnja masih didjadjah. Pula mereka yakin akan kebenaran kata-kata pemimpin-pemimpin besar seperti almarhum Mahatma Gandhi, Lenin, dan djuga pemimpin kita sendiri

Bung Karno; jang semuanja pada pokoknja mengakui, bahwa perdjuaan sesuatu bangsa tak mungkin berhasil sebaik-baiknya, apabila wanita tidak ikut serta. Maka didalam menudju kearah perbaikan nasib, wanita tidak mengabaikan perdjuaan bangsa menudju kekemerdekaan. Dan bersama-sama dengan saudara-saudaranya kaum laki-laki mereka dengan actief ikut mengambil bagian didalam perdjuaan jang mulia itu.

Demikin setjara singkat maksud dan tudjuan perdjuaan wanita Indonesia jang dimula'i kurang lebih 40 tahun jang lalu. Maka bukannya setjara kebetulan bahwa didalam Undang-undang Dasar R. I. dulu jang dikeluarkan sehari sesudah proklamasi, terdapat pasal-pasal jang begitu progressif; jalah pasal-pasal jang mendjamin adanja hak-hak dan kewadajiban jang sama bagi tiap-tiap warga negara, baik laki-laki maupun wanita.

Sering kita dengar, bahwa dengan tidak usah minta-minta, dengan tidak berdjuaan wanita Indonesia telah diberi hak-hak, jang dinegeri-negeri lain biasanja terlebih dulu harus diperdjuaan dengan mati-matian. Tetapi utjapan sematjam itu sebetulnja kurang pada tempatnja. Sekalipun kita akui, bahwa perdjuaan wanita Indonesia tidak sehebat perdjuaan saudara-saudaranya kaum wanita dinegeri Barat. Namun mau tidak mau kita mesti mengakui, bahwa kedudukan wanita sebagai jang didapat setelah pernyataan kemerdekaan itu adalah hatsil djerih pajah saudara-saudara kita jang berdjuaan sedjak tahun 1912. Adapun sangat beruntung bagi wanita Indonesia, bahwa diantara saudara-saudara kaum laki-laki terdapat pemimpin-pemimpin jang telah madju dalam tjara berpikir dan mengikuti serta mengerti pertumbuhan pergerakan wanita jang dipelopori oleh saudara-saudara kita di Barat sedjak abad 17.

Kini kita telah 7 tahun merdeka, 7 tahun lamanja undang-undang dasar telah memberi kesempatan seluas-luasnja kepada wanita sebagai warga negara. Bagaimana keadaannja sekarang? Apakah jang telah kita tjapai?

Sudahkah kita berhasil memberi makna jang sesungguhnya kepada maksud dan tudjuan pergerakan wanita.

Kemadjuan wanita disegala lapangan sudah njata. Didalam segala lapangan nampak adanja kegiatan wanita, sekalipun belum sebagaimana kita harapkan.

Kalau dulu didalam „Volksraad” atau „Tjoe Sangi In” tidak pernah ada anggauta wanita maka sekarang kita mempunjai anggauta-anggauta wanita didalam parlemen, sekalipun hanya 8 orang dari djumlah sebanyak 214 orang anggauta itu. Dibeberapa daerah, dewan-dewan perwakilan rakyat-pun tidak kosong dari wanita, sekalipun dari 25 sampai 60 orang anggauta hanya terdapat 1 atau 2 orang wanita sadja.

Wanita jang bekerdjapun banjak sekali. Djauh lebih banjak dari sebelum kemerdekaan. Dilapangan pendidikan, kesehatan, kantor-kantor, diperusahaan-perusahaan banjak terdapat tenaga wanita. Walaupun baru beberapa orang sadja jang mendapat kedudukan tinggi. Tetapi melihat perkembangannja, sungguh nampak adanja kepesatan dari hasrat wanita untuk bersama-sama kaum laki-laki menempuh kemadjuan.

Sekarang ini boleh dikata tidak ada pemuda-pemudi jang tidak bekerdja, setelah dia keluar dari sekolah. Bahkan diantara wanita jang telah kawinpun, tidak sedikit jang bekerdja. Belum lagi jang bekerdja sambil beladjar.

Dengan begitu maka orang akan dapat menarik kesimpulan, bahwa wanita dewasa ini sedang berada didalam pertumbuhan untuk menudju kearah kesanggupan berdiri sendiri didalam perdjuaan hidupnja. Mereka tidak mau tergantung kepada siapapun.

Sungguh menggembirakan, sebetulnja. Memang itulah maksud dan tudjuan pergerakan wanita; ialah membimbing wanita bebas dalam tjara berfikir, mengenal akan harga diri sendiri, serta sanggup berdiri sendiri didalam menempuh bahtera hidup. Dengan demikian kedudukan wanita akan sedjadar dengan laki-laki; dan tidak mudah diperlakukan sewenang-wenang oleh sesama manusia.

*T*ETAPI anehnja, didalam proses pertumbuhan jang demikian itu timbul peraturan² jang seakan-akan mau mengembalikan wanita kepada tempat sebelum mereka bergerak dan mau meniadakan jaham-jaham jang sudah tidak patut untuk dipertahankan lebih lama lagi.

Sesudah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan sendjata untuk melawan musuh setjara resmi diletakan, maka tidak lama kemudian keluarlah Peraturan no. 4 tahun 1950. Dan setelah negara kesatuan terbentuk, maka „disempurnakanlah” peraturan itu berwujud P.P. no. 19 tahun 1951, jang mengatur tentang pensiun djanda dan sedjak 1 Maret 1952 berlaku untuk seluruh Indonesia.

Sebagaimana diketahui, maka peraturan tersebut achir-achir ini mendjadi hangat karena ditentang oleh organisasi-organisasi wanita jang bertudjuan membawa wanita Indonesia kearah terleksanannya persamaan hak warga negara. Padahal peraturan itu dianggap akan mengakibatkan berkembangnja poligami. Sedangkan dengan tidak menutup mata kepada kenjataan, (bahwa poligami itu ada) organisasi wanita bermaksud untuk membimbing masjarakat sedemikian, hingga tertijpta kebahagiaan jang sesungguhnya ditiap-tiap keluarga. Dalam pada itu kenjataan menundjukkan, bahwa dengan poligami sukar ditjapai kebahagiaan sebagai jang kita tjita-tjitakan. Maka para wanita diharap dapat berdiri sendiri baik lahir maupun batin, sehingga sewaktu-waktu djika perlu mereka tidak usah merasa dirinja tergantung kepada seseorang. Mereka hendaknja mengenal akan nilai-nilai jang ada pada mereka nilai-nilai sebagai manusia jang mempunyai perasaan sebagai manusia pula; dan hendaknja pula disedari, bahwa perkawinan bukanlah satu-satunya tudjuan hidup, sehingga kita sedia sadja untuk mendjadi isteri ke II, ke III dsb.

Maka timbullah pertanjaan kepada kita: „Itukah hasil perdjjuangan wanita sesudah 7 tahun merdeka? Itukah tjara kita memberi isi kepada keadilan sosial dan peri kemanusiaan jang mendjadi dasar dari pada negara kita?”

Kepada kaum wanita sendiri letak djawabannja. Djawaban jang wadjib kita njatakan lakukan dengan perbuatan-perbuatan selandjutnja sambil mengindjak tahun kemerdekaan jang ke VIII. Kepada perbuatan-perbuatan kita selandjutnjalah akan tergantung sebagian besar ketentuan-ketentuan jang akan ditetapkan didalam Undang-undang Perkawinan jang rentjananja baru-baru ini telah diadjukan oleh pemerintah kepada parlemen. Hendaknja para wanita sadar akan kepentingan nasibnja jang akan ditentukan dalam undang-undang jang akan datang itu.

Mudah-mudahan P.P. no. 19 tahun 1952 jang oleh sebagian besar wanita dianggap merugikan wanita ini membuka mata kita sekalian untuk mengoreksi tiap-tiap tindakan kita masing-masing. Sebab walaupun maksud dan tudjuan pergerakan wanita adalah untuk mengangkat deradjat wanita, tetapi kalau wanita sendiri setjara perseorangan tidak ikut serta mewujudkan itu, sukar kiranja akan dilaksanakan.

Maka dari itu, hat kaum wanita, sedarlah, djundjunglah tinggi namamu serta nama kaummu, djauhkanlah perbuatan-perbuatan jang menghadapkan kita kepada suatu kenjataan, bahwa wanita sendirilah jang tidak mau diangkat. Sehingga oleh fihak lain itu dipergunakan sebagai alat untuk memukul kita sendiri.

Kita wadjib memberi isi jang sebenarnya kepada dasar-dasar negara kita dan mempergunakan sebanjak-banjaknja serta sebaik-baiknja kesempatan jang telah diberikan kepada kita.

S. Pudjobuntoro

sedjenak kembali

Proklamasi.

Kami Bangsa Indonesia dengan ini menjabarkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini menginspirasi pemuda-pemuda dan bersempai d.l.l. dengan jiwa bakti dan dalam lapangan yang sesungguhnya. Singhal
Djakarta 17-8-'45
Wahid Husein

TAHUN 1945. Satu hari jang terang-benderang.

Udara di Djakarta seperti biasa sangat panasnja, mendjadikan orang bertambah haus, sedangkan bila sudah minumpun tidak puas rasaja.

Kami berempat duduk ditempat pendjaga tilpon, atau wisselbord, orang menamakannja. Berempat semua wanita. Kantor kami bersamasama bekerdja itu adalah sebuah kantor Djepang, dikenal orang sebagai Gunseikanbu. Bukan semuanya kami pendjaga tilpon, hanja dua orang diantara kami. Teman jang seorang bekerdja di bagian propaganda dan aku sendiri pembantu-penterdjemah. Tetapi diwaktu makan kami selalu berkumpul di tempat tilpon itu dan mempertjapkan seribu satu soal. Malahan kami jang dua orang beladjar djuga melajani pesawat wisselbord itu, sehingga bertambah suka kami berkumpul disitu.

Begitulah djua halnja pada hari jang seperti hari-hari lain-lainnja itu. Hanja sekali agak berbeda pertjakapan kami. Sebabnja : ada kabar angin (ataukah bukan kabar angin ?) sampai kepada telinga salah seorang diantara kami, dan kabar itu agaknya sungguh perlu diperhatikan : Djepang kalah perang ! Kami pekerdja wanita jang sehari-hari boleh dikatakan, melulu mendjalankan pekerdjaan jang diserahkan kepada kami dan jang memusatkan pikiran seratus persen kepada pekerdjaan itu sadja, kami sebetulnja tak begitu sadar akan djalannja peperangan. Benar didalam surat-surat kabar disebut-sebut tentang kemenangan ini dan kemenangan itu, tetapi dalam hati masing-masing kami yakin bahwa tidak selalu benar kabar-kabar itu. Tetapi sekarang terdengar berita jang sangat menggemparkan itu, dan mau tidak mau, kabar itu kami perhatikan dengan sungguh-sungguh. Apa betul ? Dari siapa asalnja ? Apakah mungkin ? Begitulah kami berempat memadjukan berbagai dugaan. Memang bagiku sendiri adalah terasa suatu perobahan suasana dikantor. Kalau semula „saudara-saudara tua” kita kelihatan sibuk sekali dan pe-

nuh semangat bergelora (!) apa lagi kalau menjuruh kita mengerdjakan ini dan itu, maka hari-hari jang terachir ini terasa berkurang kegiatan mereka. Entah karena apa, aku hanja dapat merasakan hal itu. Tetapi setelah mendengar kabar dari temanku tadi, mulailah aku menarik kesimpulan sendiri. Kuperhatikan benar-benar sikap mereka gerak-gerik mereka mulai saat itu. Dan benar, ada djuga tanda-tandanja kebenaran berita tadi. Seorang diantara madjikan kami sekonjong-konjong membagi-bagikan barang-barang kepunjaannja. Bermatjam-matjam tjoraknja, pakaian jang belum terpakai, selimut, dan buku-buku dalam bahasa Djepang dan djuga bahasa lainnja. Kami tiada diberi keterangan apa-apa hanjalah tinggal menerima, siapa jang suka terima. Menjusul beberapa hari lagi orang lain membagikan barangnja djuga. Dan dia mengatakan tentang akan pulang ke-Tanah Airnja. Kami hanja mengangguk mengerti. Apa lagi jang mau dikata ? Sudah sampailah agaknya saudara tua kita kepada lembaran jang terbaru dalam sedjarahnja.

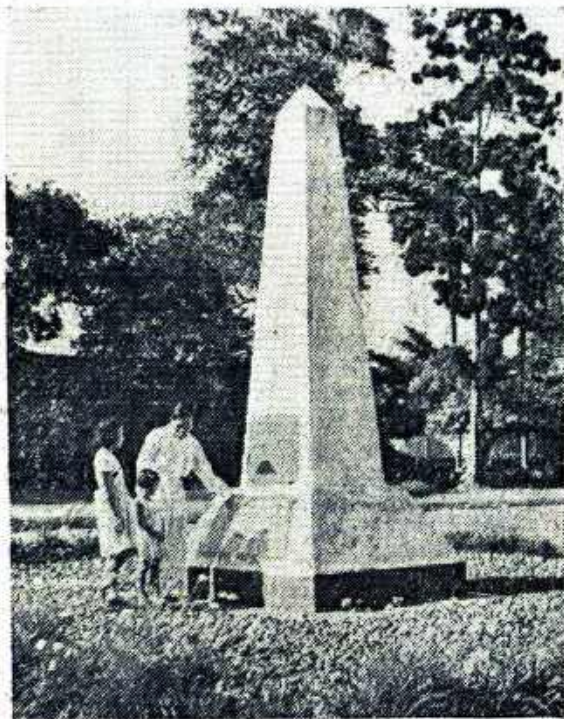
Sementara itu keadaan di Djakarta tidaklah tetap seperti biasa. Karena aku sedikit-banjak turut djuga dalam gerakan jang diselenggarakan oleh pemuda, meskipun hanja dalam bagian pemberantasan buta huruf sadja, namun ada djuga hubungan dengan bagian-bagian jang lebih „bergerak” seperti barisan P.M.L., Barisan Pelopor dan Pemuda Puteri Indonesia. Selama itu gerakan-gerakan pemuda kita kelihatan bergerak dalam lapangan jang „onschuldig” sadja, tetapi lambat-laun terasa ada persiapan kearah lain dan persiapan itu ternyata terutama persiapan moril. Maklumlah materiel apa jang dapat kita perbuat dengan mata-mata si Kenpeitai dimana-mana disekeliling kita ?

Begitulah tanggal 17 Agustus rupanja seperti hari jang lain-lain sadja. Tetapi bukanlah untuk diriku. Dari rumah sudah serasa hendak meletus perasaan jang bergelora sedjak beberapa hari jang terachir. Aku bersjukur karena dapat mengalaminja dari dekat. Seorang kemenakanku telah memasuki Tentera PETA. Dari dialah aku tahu bahwa ada apa-apa sedang dipersiapkan setelah Djepang kalah-menjerah kepada Sekutu. Dengan terang sekali telah timbul pertanyaan dipihak kita : Apa nasib Indonesia setelah Djepang ini kalah ? Dan pertanyaan itu meminta djawaban, djawaban jang tegas dan djitu, sedang bersamaan dengan djawaban itu haruslah ada tindakan. Berdebar-debar hatiku ketika mendengarkan tjeritera kemenakanku itu. Djawaban apakah jang harus kita dapat selain : Indonesia tidak mau dikembalikan dibawah telapak si kulit putih ! Dan tindakan apakah jang setepat-tepatnja : tjapallah Kemerdekaan, djalankan lah segala-galannya kearah itu ! Maka menurut kemenakanku, pemuda sedang bersiap-siap unntuk mengadakan perebutan kekuasaan dan dengan mereka sudah barang tentu serta Barisan Peta. Aku tahu bahwa sedjak hari kemarinnja, tanggal 16 Agustus, pamanku jang mendjabat pegawai Pamong-Pradja didaerah Djakarta, belum pulang dari perdjalan pemeriksaan didaerahnja. Bibiku sangat tjemas akan hal itu, sebab sebetulnja pamanku sudah harus dirumah. Halangan apakah jang beliau temukan diperdjalan ? Aku merasa kasih-

an melihat sikap bibi, jang biasanja tenang itu. Pagi-pagi hari itu sebelum aku kekantor telah kutengok lagi bibiku, tetapi paman masih tetap belum pulang.

Sepi keadaan dikantor sungguhpun banjak orang mondar-mandir. Sepi karena sikap lesu dari pada saudara tua, sedangkan kita belum berani menanjakan atau mempertjakapkan keadaan dengan mereka.

Saat sudah sampai untuk pulang dan aku menudju kesetasiun, menunggu kereta api listrik kedjurusan Djatinegara. Seperti biasa penuh-sesak penumpang jang kebanjakan terdiri dari pegawai kantor. Dengan susah-pajah aku berhasil mendapat tempat duduk. Tasku jang selama itu kugantungkan sadja dipundak kuturunkan dan kuletakkan dipangku. Heee, apa jang terselip masuk disebelah samping itu? Kutarik keluar: setjarik kertas. Putih, kertas jan tak baik benar buatannja, tetapi jang menarik perhatian adalah huruf-huruf jang ditjetak diatasnja PROKLAMASI. Tanganku mau tidak mau gemetar, siapakah jang menjelipkan kertas itu kedalam tasku? Apa maksud orang itu? Sebab, jang kubatja di-



Tugu peringatan proklamasi kemerdekaan di Pegangsaan 56 Djakarta selalu mendapat perhatian rakyat.

atas kertas jang mungil itu adalah pernyataan kemerdekaan kita, kita bangsa Indonesia Betulkah? Kabar bohongkah? Rasanja tidak, sebab disebut dengan djelas disitu djam dan tempat kemerdekaan telah diproklamirkan. Lagi pula ditanda tangani oleh SUKARNO-HATTA.

Tetapi aku belum djuga mau pertjaja. Kulihat orang-orang disekelilingku, siapakah kiranja jang menjampaiakan seputjuk kertas itu kepadaku? Tetapi tiada satupun petundjuk bagiku. Biarlah, pikirku, nanti dirumah akan kulihat lagi. Didalam kereta api siapa tahu, ada jang mengintai kelakuanku.

Hari itu bukan main tjepatnja aku sampai dirumah. Segera kertas jang sehela tadi keluar

dan kubatja berulang-ulang. Kupikir lebih baik mentjari keterangan benar tidaknja berita itu, dan untuk itu dimana lagi selain dirumah paman. Segera aku kesana. Untung benar, kemenakanku baru sadja pulang dari Asrama mau berpamitan sebab mendapat tugas lain. Dalam keadaan jang agak tergesa-gesa ia mentjeritakan bahwa berita jang telah kubatja itu adalah BENAR. Dia sendiri hadir waktu upatjara proklamasi itu dilakukan di Pegangsaan Timur. Bendera Indonesia telah berkibar disana katanja dan sore itu djuga akan diadakan rapat raksasa dengan atjara pidato oleh Bung Karno. Ada djuga ditjeritakan olehnja tentang kedjadian pada malam hari sebelumnya, jaitu tg. 16 Agustus. Rupa-rupanja karena kedjadian itu maka keesokan hari-nja dilakukan Proklamasi Kemerdekaan. Sajang, sungguh sajang bahwa kemenakanku tidak dapat djelas tjeriteranja, maklum dia pada saat berangkat entah kemana. Dan bagiku sama sekali tidak terang duduknja perkara kedjadian pada malam tg. 16 itu. Sampai saat inipun bermatjam-matjam keterangan jang kuketahui, hanja jang mana jang benar entahlah. Tetapi satu hal adalah pasti: bagi orang luar proklamasi kemerdekaan kita datangnya dengan sekonjong-konjong, suatu kedjadian jang dikira belum terharapkan. Sebaliknya bagi pihak „peserta” proklamasi itu adalah sesuatu jang sudah lama dipersiapkan dan akhirnya mendjadi kenjataan. Bagaimanapun djuga, akhirnya kita semuanya jang memilikinja dan sekarang kepada kita semualah letak kewadajiban mentjapai hasil jang sebaik-baiknja.

Tjita-tjita

Tjelakalah orang jang tiada bertjita-tjita, ia adalah seperti patung tjampak golek.

Orang paling menderita apabila tiada tentu barang sesuatu jang dikerdjakan, ataupun tiada tentu barang sesuatu jang ditjita-tjitakannya.

Tiada jang ditjita tjitakan, tiada jang dikerdjakan sebetulnja tiada memenuhi sjarat-sjarat hidup.

Djangan tergesa-gesa menggantungkan nasib atau putus asa, usaha sekuat tenaga itu paling perlu.

Tjita-tjita jang tiada disertai usaha adalah seperti lajang-lajang jang dilepaskan benangnya, ia akan terkatung-katung diudara; akhirnya rebah.

Orang jang sanggup menjalankan api tjita-tjitanja, kokoh pendiriannja dan sanggup sungguh-sungguh usahanja biasanja ia pula jang memetik buah tjita-tjitanja itu.

Kemauan jang keras itu tiadalah barang sesuatu perintang jang menang.

Orang-orang jang tersohor didalam sedjarahpun, tjita-tjitanja pula jang mendjadikan.

Dimana ada tjita-tjita dan kemauan disitu-lah ada djalan.

IBUKU.....

„Ibu”

Sungguh merdu perkataan itu didengar. Bersama-sama dengan keluarnya kata itu dari mulut seseorang, seakan-akan memantjar sinar mutiara kasih, tjemerlang, tak terhingga nilainya

Tetapi bagiku Pedih merintih djiwaku bila kata hikmah itu terdengar ditelingaku. Teringat olehku masa jang silam, dikala „I b u”ku masih hajat.

Djika diriku diibaratkan sebatang pohon, ibukulah dahannya, tempat bergantung buah lezat, buah kebahagiaan hidupku. Andaikan aku dimisalkan sungai, dialah mata airnya, tempat keluar air pendidikan jang mengalir menudju ketelaga hidupku

Bertahun-tahun aku tidur lelap, tenang dalam dukungan asuhan ibu. Banjak jang kuterima dari padanya selama itu : Didikan, bimbingan, ditumpahkan dalam selubungan kasih-sajang. Pemberiannya tak dapat kunilai dengan harta kekajaan, tak dapat kulukiskan dengan djalinan kata-kata, pun tak sepadan kalau hanya dibalas dengan utjapan terima kasih sadja

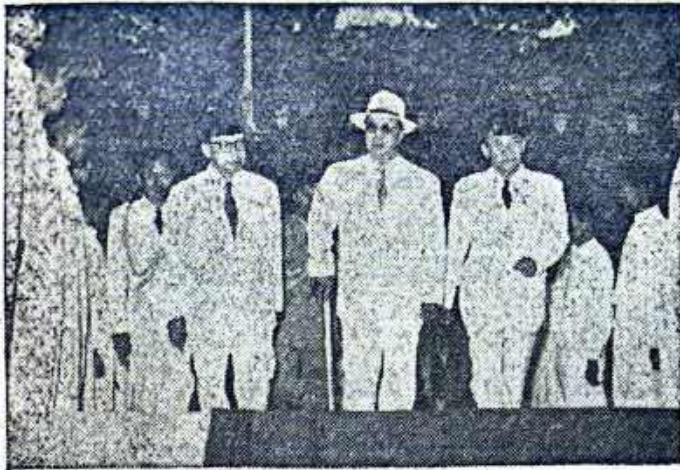
Besar nian hasratku untuk mewujudkan balasan jang seimbang dengan djasa-djasannya itu. Tetapi Ibu mendahului pergi sebelum hasrat kubajar/kupenuhi Dia pergi meninggalkan bekas tanda keluhuran djiwanja dan ketulusan kasihnya, tersurat njata dalam sanubariku. Sifat-sifat mulianja akan tetap kumiliki, sebagai bukti kalau aku tak menjia-njiakan didikan jang telah diberikan kepadaku

Ketika tanah air memanggil, membutuhkan putera-puteranja, ingin aku turut serta mengikuti para patriot bangsa, mempertahankan bumi Nusantara jang sebagian menjadi tempat peristirahatan ibu untuk selama-lamanja. Ja, meski aku seorang wanita, machluk lemah tak berdaya Kupaksakan djuga terdjun kekantjah perdjongan, mendar-makan bakti, disamping para kesuma negara.

Kini, dirantau orang aku berada, mendjalankan tugas jang dipikulkan atas diriku. Seumpama menempuh samodera, kini aku baru sampai ditengah-tengah, terkatung-katung dalam bahtera, terombang-ambing dipermainkan ombak. Anehnya belum sebahupun ombak jang dapat membawa aku beserta bahtera kepantai tudjuan tjitaku. Ja, barangkali belum waktunya. Akan kembalilah aku ? Tidak ! Tak akan kubiarkan asa menjelang putus, harapan kabur memudar. Dan lagi, bukantah ia seorang djua jang akan menjambut kedatanganku bila aku kembali ? Aku lebih senang mati didalam bakti, dari pada mati berpangku tangan.

Djasa pengorbanan jang telah kuterima, menjadi pendorong bagiku untuk mengedjar tjita-tjita, hingga tjita-tjita itu utuh tertjapai. Dengan tjita² itu, mungkin aku dapat melaksanakan hasratku, membajar „hutang” terhadap ibu.

Kiranya djerih pajah ibu tak sia-sia. Benih jang ditanamnya dahulu, kini berbuah. Aku menjadi salah seorang Pahlawan bangsa, jang telah berhasil memantjangkan bendera kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Megah melambai bendera itu, ditiup angin sedjahtera, menjadi pajung keteduhan diatas pusara makam ibuku



Tamu Agung

dari

Philipina

Diapit oleh Bung Karno dan Bung Hatta tamu agung naik tangga Istana Merdeka.



Ketika di Bandung diadakan resepsi.



Diantar oleh Menteri P.P.K. Presiden Quirino melihat-lihat hasil Kebudayaan Indonesia di Museum.



Perdjamuan makan di istana Negara oleh Pemerintah diadakan pula untuk menjambut Presiden Philipina. Wakil-wakil dari berbagai negeri turut hadir. Nampak Njonja Djaksa Agung, Njonja Bahder Djouan dan Njonja Djuanda.



PERDJUANGAN WANITA

„Djikalau tidak dengan wanita, kemenangan tak mungkin kita tjapai.

ABRAHAM LINCOLN.

(Presiden & Penghapus Perbudakan di Amerika).

APABILA kita hendak mengupas soal masyarakat, bagaimana gerak atau evolusinya, bagaimana hubungannya dengan perdjalan hidup umat manusia seluruhnya dari abad keabad, sukar akan disangkal kebenarannya, bahwa pertama-tama tokoh kaum wanita harus tergambar dalam pikiran kita. Ia kita tempatkan dihadapan mata kita. Kita pandang ia dari berbagai segi, maka baru lengkaplah penindjauan terhadap evolusi masyarakat.

Lahirnya masyarakat, bersamaan dengan lahirnya manusia. Akan tetapi lahirnya manusia s saja, belum tjukup untuk memberi djaminan berlangsungnya kehidupan masyarakat. Bahkan didalam sedjarah sering terbukti, sesuatu masyarakat tenggelam bersamaan para manusianya, runtuh di-tengah² kantiyah pergolakan masyarakat lainnya yang ada disekitarnya. Sesuatu masyarakat baru melangkah kearah kesempurnaan, baru dapat mendjamine ketenteraman hidup para anggaunya, apabila anggaunya sudah dapat mempergunakan alam pikirannya dengan melalui djalan logika yang sehat. Sehatnya djalan logika itu, dapat ditjapai dengan djalan pendidikan, terutama pendidikan rohani. Dengan djalan pendidikan rohani, manusia diadjar memperhitungkan segala tindakannya menurut ukuran yang luas, manusia disuruh keluar dari liku alam²nya yang sempit dan gelap.

Timbul pertanyaan: siapakah yang tepat memberi pendidikan rohani kepada sesama manusia lainnya? Menurut fungsi kodrat alam, dan inipun diakui kebenarannya oleh para ahli ilmu djiwa, bahwa kaum wanitalah yang tepat sekali memegang kemudi pendidikan rohani. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan sesuatu masyarakat.

Riwayat hidup manusia sedjak dahulu-kala hingga sekarang menjatakan, bahwa manusia itu tak pernah hidup sendiri, tak pernah mengadakan isolasi dari sesama. Sebagai makhluk sosial (so-

cialwezen), manusia hidup dan bergerak dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Ia senantiasa hidup dalam wujud gerombolan. Adapun bentukan gerombolan yang terketijil dari manusia, ialah rumah-tangga. Teranglah sudah, bahwa bagaimana tjorak sebagian besar dari rumah-tangga, begitu pulalah tjorak masyarakat itu. Hubungan rumah-tangga dan masyarakat bersifat langsung (direct) tetapi ber-tingkat² (getrapt) melalui ber-bagai² gerombolan lain dalam masyarakat itu. Manusia² yang ditjetak dalam rumah-tangga, dan yang nanti akan dikeluarkan kedalam arena hidup masyarakat ramai untuk memenuhi tugas manusia sebagai anggaunya masyarakat, kaum wanita pulalah yang memegang tanggung-djawabnya. Ia memberi isi pada djiwa anak-anaknya dengan alat pendidikan rohani, yang nanti akan memberi bekas² yang dalam padanya, akan menjadi pedoman hidup selanjutnya, bagaimana mereka akan memandang kedudukan dirinya selaku makhluk sosial dalam masyarakat.

Itulah sebabnya, maka tak mengherankan bila soal kedudukan wanita dalam gelanggang masyarakat, senantiasa menjadi buah penjelidikan dan pertimbangan umum, tak kering²nya menghias lembaran sedjarah manusia dari masa kemasa. Masa yang satu menjatuhkan kedudukan wanita masa yang lain menjundjungkannya diatas batu kepala. Begitulah silih berganti grafik kedudukan wanita dalam pandangan masyarakat hingga abad ke-20 sekarang ini. Sekali naik, sekali turun.

Kiranya sukar untuk dibantah, bahwa bagaimana pandangan umum terhadap sesuatu masyarakat, berdasarkan pada perbuatan² anggaunya masyarakat itu. Begitu pula tiap² perbuatan kaum wanita, akan menjadi ukuran bagi seluruh masyarakat — masyarakat wanita — betapa umum akan memandang kepadanya.

Pada garis besarnya, hal yang menjadi pusat perhatian wanita Indonesia khususnya sampai seka-

rang ini ialah persamaan hak antara laki² dan perempuan atau *feminisme*. Bahkan sudah banjak diantara pemimpin pergerakan wanita yang berani mengeluarkan suara lantang di-tengah² gemuruh perdjjuangan nasional kita, bahwa persamaan hak itu, sudah ter-tjapai.

Kita akan mengangkat hidung dalam hal ini dan bertanja pada mereka itu: sudah mentjapai persamaan hak dilapangan apa! !! Sudah sampai dimana djauhnya batas penghargaan umum terhadap kaum wanita kita? Benarkah persamaan hak, kalau tentang pelatjuran, kaum wanitalah yang di-kedjar² oleh polisi untuk di-tangkap, sebab merekalah dianggap pihak yang bersalah, sedangkan kaum laki-laki dibiarkan mentjutji tangan selaku makhluk yang suji? Benarkah persamaan hak, bila sang suami boleh berlaku se-wenang², boleh memukuli atau meninggalkan isterinya sampai berbulan-bulan tak terurus, boleh ber-foja² dengan perempuan lain, sedangkan si-isteri harus berlaku sopan, djudjur dan patuh sebagai buruh-paksa (dwang-arbeider) dengan tak boleh mengeluarkan buah pikirannya dalam rumah-tangga? Apa inikah persamaan hak, kalau kaum laki² disuruh mendedjar berbagai-bagai pengetahuan sampai ke-sekolah² tinggi, sedangkan kaum wanita dibatasi atau dianggap hal secondair (sambil-lalu) s saja untuk mengumpulkan ilmu-pengetahuan? Apakah ini persamaan hak, djika pihak laki² boleh memilih djodohnya sesuka hatinya dan boleh melimparkannya se-waktu², pada hal pihak wanita dalam hal perdjodohan harus setjara paksa tunduk pada kehendak orang-tuanya, dan selama hidupnya harus senantiasa menangis dengan menelungkup dibawah bantal karena ratapannya itu takut terdengar oleh sang suami, apabila perdjodohannya tak selaras dengan tjita-tjitanja?

Benar, bahwa tjita² persamaan hak itu telah lahir tiga abad yang lalu, telah lahir semendjak revolusi Amerika tahun 1776 dan

diperhebat dalam revolusi Perantjis tahun 1789. Benar, kongres pertama kaum wanita seluruh Indonesia dari bermacam-macam perkumpulan pada tahun 1930 di Djokjakarta, telah memperjuangkan feminisme itu. Benar, dalam Undang² Dasar Republik Indonesia antara lain dalam pasal 7, 8, 9, 10 dan 11 memuat dengan tegas adanya persamaan hak itu menurut hukum. Benar kita mengakui, bahwa persamaan hak itu, pernah ditjapai oleh kaum wanita Indonesia. Tetapi hanya untuk sementara waktu saja, karena ternyata kemudian (sekarang) persamaan hak itu dilepaskan kembali. Buktinya? Apa yang sudah diuraikan diatas. Itu kenja-taan, itu *realiteit* dalam masyarakat Indonesia sekarang. Puaskah kaum wanita dengan hanya di-muatnja hak² itu dalam Undang² Dasar, tetapi bisu tak dapat men-jampaikan suara² segar-bugar kedalam jiwa wanita dalam hi-dupnja se-hari²? Puaskah kaum wanita, kalau mereka diharamkan untuk berbuat ini dan itu, tidak diberi kesempatan oleh masjarakat sekarang untuk mengembang-kan pribadinja? Dalam hal ini masjarakat hanya akan memberi kesempatan kepadanya, kalau kaum wanita sendiri mau meng-adakan kesempatan itu, dengan menggugat dan membongkar ke-tidak-adilan yang masih berlaku dalam masjarakat kita sekarang.

Ini semua harus kita tindjau se-luas²nja dengan tidak memba-tasi alam pikiran kita pada ke-adan kaum wanita dikota saja atau yang sudah terpeladjar. Kalau penindjauan kita terhadap sudah tertjapainja persamaan hak itu hanya diarahkan kepada wanita² dikota saja, sudah terang hal ini tidak meliputi kaum wanita se-luruhnja, dan sukar dapat diper-tanggung-djawabkan untuk dapat dikatakan sebagai hasil perdjua-ngan bersama kaum wanita seluruhnja. Kalau begitu sudah terang, didalam organisasi wanita ada groep-systeem, ada wanita kota dan desa, ada wanita terpeladjar dan tak-terpeladjar da-lam lapangan penuntutan tjita²nja. Tjita² feminisme harus berku-mandang sampai diletereng-lereng gunung Bukit Barisan di Sumatra, sampai di-lereng² gunung Malabar di Djawa, sampai di-tepi² sungai Barito di Kalimantan, sampai di-tepi² danau Tempe di Sulawesi, sampai ditengah sawah di Bali, ja, harus djuga sampai di Sorong dan Fakfak di Irian-Barat.

Persamaan hak baru sempurna, kalau melingkari seluruh tokoh²

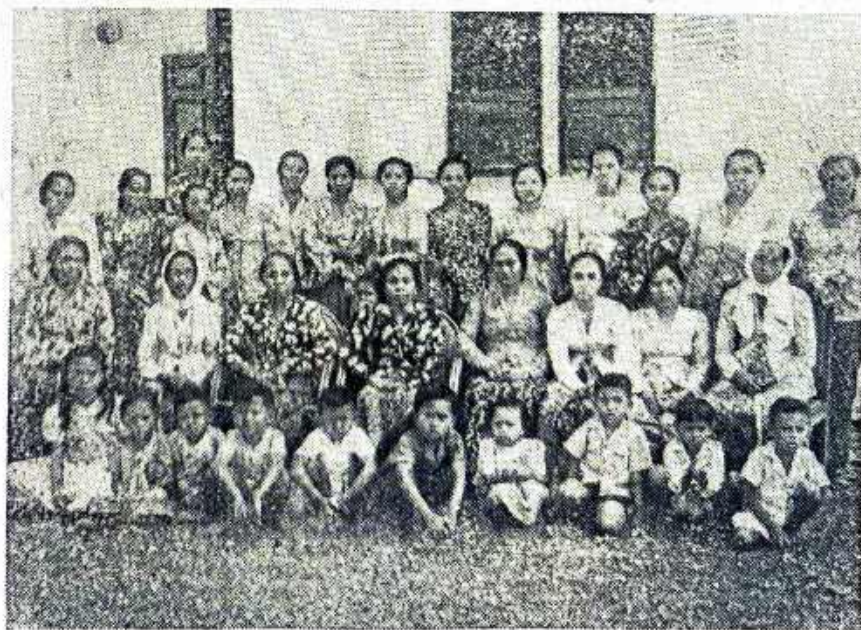
kaum wanita dengan tak mem-beda²kan bulunja serta menaungi seluruh lapangan hidup yang se-suai dengan fungsi kodratnja. Disamping itu,, umum harus ditarik supaya dapat memberi tundjangan dan penghargaan ter-hadap persamaan hak itu. Selama kaum wanita pihak atasan ber-sifat egoistis dengan sembojan „siapa aku, siapa engkau”, tidak mendalam rasa senasib dengan kaum wanita dari pihak rendahan, persamaan hak itu hanjalah angan² kosong belaka. Selama umum belum memberi tundjangan terhadap persamaan hak itu, ka-rena melihat kelemahan² dan ketidak tegasan beberapa sepak-terdjang kaum wanita sendiri, feminisme itu hanjalah merupakan tjeritera penglipur lara, selaku njanjian seorang ibu diwaktu ma-lam sekadar penidurkan anak didalam buainnja.

Kaum wanita djangan lari me-lepaskan hak dan kewadjabannja dari arena masjarakat ramai, dan hanya asjik bertekun menempatkan dirinja dalam lapangan² ketjil dengan bersorak-sorai, bahwa hanya soal duduk disisi api dan periukbelanga didapur, keahlian mendjahit, keahlian merawat anak, keahlian menghias diri guna me-njenangkan hati sang suami saja-lah satu²nja lapangan perdjua-ngannja. Ini adalah lapangan per-djuangan wanita dalam tingkat pertama untuk menjempurnakan dirinja sebagai „isteri” dan „ibu”. Dalam tingkat pertama ini ke-

asjikan kaum wanita ditumpahkan habis²an untuk sang suami Jang Dipertuan, sehingga kaum Nazi-Djerman memandang kaum wa-nita dalam tingkat ini hanya tjakap dalam soal 4 K: Kirche — Küche — Kleider — Kinder. (pergi kegeredja, memasak dida-pur, membuat pakaian, memeli-hara anak); dan Henriette Roland Holst, pemimpin gerakan wanita berkaliber besar dibenua Eropah pernah mengeritik kaum wanita dalam tingkat pertama ini, bahwa wanita dalam tingkat ini hanjalah: „Om deen te bekoren” (untuk memikat hati laki²).

Gerakan wanita dalam alam Indonesia-Merdeka ini sudah se-harusnja menerobos dinding² masa tingkat pertama ini. Disamping menjempurnakan keisterian dan keibuannja, sebagai penunai ko-drat alamnja, mereka harus tegas berdjuaug dimasyarakat umum, disamping menuntut kesempur-naan feminisme, harus djuga mau dan dapat berdjuaug ber-sama² dengan kaum laki². Kaum wanita hendaknja insaf seinsaf-insafnja, bahwa mereka setjara langsung ikut menetapkan nasib runtuh-tegaknja sesuatu masjarakat. Itu-lah sebabnja, pemimpin-besar India almarhum Mahatma Gandhi pernah berkata: „Banjak sekali pergerakan² kita kandas ditengah djalan, oleh karena keadaan kaum wanita kita”.

Sebagai suatu golongan pem-bentuk masjarakat, pendukung hidup langsungnja pergaulan hidup



Para Pengurus Perwari Karangduak Sumenep.

(foto R. Slamet)

jang produktif, kaum wanita dangan mengetjilkan atau tidak tahu sama sekali terhadap arti kedudukan dirinja dalam masjarakat. Bagaimana akan dapat berdjuaug dengan sepenuh hati, apabila mereka tidak tahu, masih tampak remang² atau masih menjadi pertanjaan besar bagi dirinja sendiri, dapatkah persamaan hak dan perdjuaugan ber-sama² kaum laki² itu, ditjapai dan dilaksanakan ! Inilah satu²nja faktor, maka banjak tindakan kaum wanita se-hari² menampakkan sifat² ketidak-tegasan atau ke-ragu²annja. Dan inilah pula satu²nja faktor, mengapa umum (batja : kaum laki²) banjak jang tertawa didalam hatinja terhadap feminisme jang ditjita-tjitakan kaum wanita.

Didalam memperdjuaugkan tjita-tjitinja, kaum wanita harus pertjaja pada kekuatan diri sendiri, dan dangan se-kali² hanja menunggu pertolongan pihak lain. Diantara djalan jang banjak, satu²nja djalan jang paling praktis untuk mentjapai sesuatu tjita², ialah membangunkan suatu organisasi jang rapi susunannja. Karena didalam sesuatu organisasi, orang tidak lagi berdjuaug sendiri², melainkan memakai tenaga bersama didalam memperdjuaugkan, mengembangkan dan mempertahankan suatu ideologie. Dari dan dengan organisasi itulah dapat dibentuk ber-matjam² usaha. Pen-

dek kata, wanita harus diperdalam keinsafannja tentang hak dan kewadjabannja sebagai mahluk sosial dalam masjarakat umum, bukan hanja hak dan kewadjabannja dalam rumah-tangga sadja. Hal ini semua, pertama-tama harus diusahakan oleh organisasi² wanita sendiri, karena sudah tentu kaum wanita sendirilah jang lebih mengetahui terhadap hal² jang dirasa perlu diusahakan bagi kaumnja sendiri.

Terhadap kaum wanita jang mempunyai banjak waktu senggang dan ekonomi rumah-tanggannja sudah terdjamin, dapat ikut setjara aktif dalam organisasi² wanita. Jang tak mempunyai tjukup waktu, tetapi agak berada, hendaknja menjokong organisasi² wanita setjara materieel. Para anggautanja jang lain, hendaknja patuh pada segala usaha jang diadakan oleh organisasinja.

Kiranj lebih baik kalau kita tindjau setjara psychisch-cultureel, bila organisasi wanita dibagi dua: bagian kaum ibu, bagian para gadis. Bagian para gadis ini kita anggap sebagai „politiekescholing” dari bagian organisasi kaum ibu.

Terutama didalam negara kita jang ketata-negaraannja berdasarkan demokrasi, penting sekali artinja, bila organisasi² wanita, dapat bersatu dengan satu tudjuan dan dapat mempunyai anggauta

terdiri dari sebagian besar dari djumlah wanita disini. Karena dengan demikian, mereka mempunyai wakil se-banjak²nja dalam Dewan Perwakilan Rakjat. Ini berarti, segala tjita²nja dengan mudah dapat dipraktekkan dimasjarakat, karena didalam Dewan Perwakilan Rakjat wakil² mereka akan menang suara karena banjak djumlahnja. Susunan kemasjarakatan Indonesia, baik politis maupun cultureel, tjukup memberi djaminan jang luas, untuk melaksanakan tjita-tjita jang selalu memukul² rongga dadanja.

Inilah dasar² kedudukan dan perdjuaugan kaum wanita kita dalam masjarakat jang merdeka dan demokratis. Inilah kaum wanita kita jang tahu akan arti dirinja. Terhadap kepada kaum wanita sematjam ini, wadjab kita gantungkan bintang-djasa didadanja, karena telah sanggup menunaikan tugas²nja jang maha berat untuk mendjamin hidup langsungnja masjarakat. Kearah inilah wanita Indonesia harus berdjuaug habis-habisan untuk mentjapai hasil jang gilang-gemilang dalam waktu jang se-singkat²nja. Bangga dan beruntunglah almarhum Raden Adjeng Kartini dan masjarakat Indonesia - Merdeka, mempunyai kaum wanita gembengan sematjam ini.

R. Slamet



Gambar disamping ini kiriman sdr. H. M. Nasution, Djakarta.

Siapa dapat membuat teks jang tepat dan lutju menjuruh pembatja geli ketawa ?

Untuk itu disediakan hadiah Rp. 10.—.

PRODENT

TAPAL GIGI

Gigi bagus, gigi yang
putih seperti mutiara;
dan ketawa berseri²...
berkat PRODENT -
tapal gigi yang
paling baik!



Tube sengkai besar

R. 2.50

Tube sengkai kecil

R. 1.75

PRODENT
TAPAL GIGI

KALI TAPAL GIGI DAN KUNYAH

PRODENT
TAPAL GIGI



AKU SEBAGAI SEORANG SUAMI

SEBAGAI seorang suami dan sebagai seorang ayah dari 3 orang anak, saya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang tidak kecil yang harus saya penuhi dengan sebaik-baiknya, bila saya menginginkan suatu rumah tangga yang tenteram dan damai. Diantara kewajiban dan tanggung jawab yang sekian banyaknya dan yang tidak boleh tidak juga dialami oleh saudara-saudara yang seperti saya itu, ada beberapa buah yang sangat urgent yakni :

1. memberi nafkah kepada anak-isteri,
2. memberi pendidikan kepada anak-anak dan
3. menjaga keselamatan, ketenteraman, perdamaian rumah tangga d.l.l.

Sebaliknya isteri saja, sebagai seorang isteri dan ibu mempunyai pula kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya a.l. mengurus rumah tangga dan menjaga anak-anaknya dengan sempurna. Mengurus rumah tangga dengan sebaik-baiknya bagi seorang isteri (ibu) memang bukan pekerjaan yang mudah, apa lagi dalam keadaan seperti sekarang ini, dimana standard penghidupan kita semakin memuntjak. Akan tetapi walaupun demikian, bagi seorang isteri yang mengetahui dan pandai mengatur rumah tangganya dengan sebaik-baiknya, nistaja kesulitan-kesulitan itu dapat juga diperkecil, sehingga ketenteraman rumah tangga dapat tetap terpelihara. Bila kedua faktor ini (dari pihak suami dan dari pihak isteri) terpelihara, maka dapat dipastikan, bahwa penghidupan keluarga itu adalah sangat berbahagia.

Kembali kepada soal „aku sebagai seorang suami“. Sengadja saya pakai perkataan „aku“, karena tidak semua laki-laki mempunyai tabiat dan kelakuan yang sama ; ada yang baik dan tidak sedikit pula yang buruk. Hanya saja akan gambarkan disini bagaimana pengalaman-pengalaman saya selama saya berumah tangga. Sembilan tahun menjadi kepala keluarga saya kira cukup lama untuk mempelajari sifat-sifat buruk dan baik seorang isteri.

Diatas telah saya katakan, bahwa kewajiban seorang isteri itu ialah a.l. mengurus rumah tangga dan menjaga anak-anak dengan sebaik-baiknya.

Disamping kedua hal tsb. yang harus juga diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan disingkirkan jauh-jauh oleh seorang isteri ialah :

1. Jangan sekali-kali gemar menenangga (berkunjung dan ngobrol dengan tetangga zonder ada keperluan).
2. Jangan meninggalkan rumah pada saat suami pulang dari pekerjaannya (ketjuali kalau ada keperluan penting).
3. Jangan pertjaja begitu saja segala apa yang didengar dari orang lain (biasanya disebabkan sering menenangga dan ngobrol) mengenai sesuatu yang berhubungan dengan si suami sebelum diselidiki kebenaran apa yang didengarnya itu.

Ketiga faktor ini merupakan juga sendi kebahagiaan sesuatu rumah tangga, disamping kedua hal yang telah saya sebutkan lebih dulu.

Sekarang marilah kita kupas satu per satu dari ketiga faktor yang harus disingkirkan jauh-jauh oleh seorang isteri :

1. Menenangga :

Rasanya tidak berlebih-lebihan, bila dikatakan, bahwa „gemar ngobrol hilir mudik dengan tidak berketentuan“ merupakan sifat atau tabiat yang umum dipunyai oleh sebagian besar kaum wanita. Dalam mereka ngobrol itu (dengan tidak sadar) gemar sekali mereka mentjeritakan hal-hal (kebaikan dan/atau kedjelekan) sesama kaum wanita tetangga/kenalannya ataupun suami dari mereka. Apakah akibat obrolan mereka ?

Obrolan mengenai kedjelekan seseorang (kalau kebaikan tak jadi apa) sampai ketelinga orang yang diobrolkan, sehingga akhirnya terdjadilah perselisihan/pertengkaran antara mereka sesama wanita ataupun seorang isteri dengan suaminya yang berbuat djelek (katakan) Tjontoh dari kedjadian sematjam ini tak perlu saya kemukakan. Agaknya pembatja sebagian besar telah pernah mengalami juga.

2. Meninggalkan rumah pada saat sang suami pulang dari pekerjaannya.

Dalam pasal ini sudah tentu tidak termasuk kaum isteri yang bekerja. Saya sebutkan faktor kedua ini bukanlah maksud saja, supaya

si suami mendapat sambutan yang istimewa dari isterinya setibanya dari kantor (pekerdjaannya), sama sekali tidak; Pelukan dan tjiuman seperti yang ada pada adat kebiasaan orang-orang barat kalau si suami pulang dari kewadajiban mentjari nafkah, tidak diharapkan oleh seorang suami bangsa timur, dan memang bukan sambutan yang sematjam itulah yang saja maksudkan.

Saudara-saudara pembatja yang terhormat. Mentjari nafkah (dimana dan bagaimana sadja) adalah kewadajiban seorang suami. Dan kewadajiban ini bukanlah hal ringan. Tidak ada suatu pekerdjaan yang ringan, baik pekerdjaan yang menggunakan tenaga maupun yang menggunakan pikiran. Setelah sisuami bekerdja keras dikantor/ditempat pekerdjaannya, belum lagi misalnja kalau ia mendapat teguran/marah dari pemimpinnja, sudah tentu ia membutuhkan hiburan bila ia telah berada dirumah, dilingkungan keluarganya. Bagaimanakah ia akan mendapat hiburan bila setibanya dirumah didapatinja sang isteri tidak ada? Kaum isteri dapat membayangkan, bagaimana perasaan si suami ketika itu: Dan bagaimana pula akibatnja? Sebagai faktor 1, achirnja perselisihan dan pertengkaran antara suami-isteri.

3. *Djangan mudah pertjaja pada tjerita lain orang.*

Faktor ini sebenarnya adalah akibat dari „gemar menenangkan dan ngobrol“, dimana pada biasanja, seperti telah saja katakan diatas, dipertjakapkan berbagai matjam hal, dari hal-hal yang besar sehingga kepada hal-hal yang seketjil-ketjilnja. Akibatnja djuga pertengkaran dan perselisihan semata-mata. Dan kita semua mengetahui apa artinja pertengkaran dan perselisihan dalam rumah tangga.

Alhasil kesimpulan tulisan ini ialah, bahwa kita, demi ketenteraman dan perdamaian dalam rumah tangga, tidak boleh tidak harus menjingkirkan segala hal-hal yang dapat menimbulkan pertengkaran dan perselisihan antara suami-isteri.

Dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk diatas, mudah-mudahan suasana tenteram dan damai rumah tangga kita terpelihara selama-lamanya.

R.M.

S U A R A S U A M I

Masuk Sekolah

Semua sobat dan kenalan si Bibi, bersama ini Paman kasih tau, supaya pada waktu-waktu ini djangan dekat-dekat sama dia. Kalau lagi sial, siapa tau, salah-salah kena kemplang, sebab waktu belakangan ini si Bibi seperti orang kerah-djangan. (Bersama si Bibi, tentu beberapa ribu para ibu lainnya merasa seperti mau seniwon).

Siapa enggak mau seniwon, kalau kita ngaliat berita koran, njang ngatain ada sekian puluh ribu anak-anak enggak sebagian tempat disekolah-sekolah. Ini berarti, sampe hari ini, sesudah sekolah-sekolah sebulan dibuka kembali, masih ada sekian puluh ribu „harapan bangsa“ njang terpaksa klujuran, diantaranya ialah si Lutju dan si Manis, anak si Bibi (dengan Paman lho!). Keruan sadja omelan si Bibi kaja kiong kesiram aer panas, dari pagi sampe pagi lagi ngotjeh terus. Ja, betul-betul sampe pagi lagi para pembatja, sebab waktu tidur djuga mulut si Bibi enggak mau „istirahat“ saking djengkel.

Diantara otjehannja Paman dengar kira-kira gini: „Pemerintah njang bidjaksana ini mau ngadjadiin anak-anak kita djadi apa? Tjalon murid puluhan ribu terpaksa glandangan. Gedung sekolah tjukup, gurunja djuga kurang. Padahal keluaran S.G.A. dan S.G.B. sampe sekarang banjak njang belon dapet surat angkatan. Kabarnja dari Kementerian surat-surat angkatannja memang sudah pada „djalan“ dialamatkan kesekolah-sekolah tempat tjalon guru-guru akan ditempatkan. Keruan sadja para Kepala Sekolah njang nerima surat-surat itu enggak tau kemana misti njampeken, sebab enggak tahu alamat para pemuda-pemudi tadi. Begitu djuga para pemuda-pemudi njang nunggu-nunggu surat angkatan tinggal nganggur dirumahnja, sebab mereka bukan ahli nudjum, enggak tahu kesekolah mana akan diangkat. Kenapa sih enggak dikirim tembusan atawa selinan surat angkatan kepada njang berkepentingan, misalnja bertanyakan dahulu alamat para pemuda itu kepada masing-masing Daliktur S.G.A. dan S.G.B.?

Lantas ngigaunja si Bibi ketelandjuran, kata-nja: „Saking kekurangan guru, sampe terpaksa ngangkat „orang luaran“ buat djadi guru enggak tetap (losse leraren), tetapi eh, orangnja sudah pada kerdja, sedeng surat angkatannja masih hendak diusahakan ditjoba direntjanakan untuk dibuat. Ampunnn! (Tjataan dari Paman: Kalau di Sekolah Kepandaian Puteri masih kekurangan guru, Paman bersedia memberi pelajaran).

Kalau Mas Bahder Djohan mendengar ngigdu-nja si Bibi (dan beberapa ibu njang anaknja enggak sebagian tempat disekolah), wuwaaaahhh tentu akan terpaksa banjak menulis resep obat anti-ngigau.

P A M A N

EVA PERON

Oleh: *Hajati*



BEBERAPA minggu yang lalu kita membuat dalam harian-harian bahwa isteri Presiden Argentina, yaitu Nj. Eva Peron meninggal dunia setelah menderita sakit agak lama. Siapa njonja Eva Peron itu, dibawah ini kami tuliskan sekedarnya.

Nama ketjilnja ialah Maria Eva Duarte. Ia dilahirkan di Los Foldas pada th. 1919. Di waktu ketjilnja ia ingin mendjadi bin-

tang tonil, tetapi pertemuan dengan Juan Peron menentukan nasib yang lain baginja.

Pada tahun 1943 ada terdjadi revolusi militer, dimana Djenderal Juan Peron dengan dibantu oleh isterinja dapat merebut kekuasaan, dan terpilih mendjadi Presiden.

Diantara berita-berita yang selangsiur itu, seakan-akan diichbarkan sebagai „pariasi” sebuah warta, yang mengatakan, bahwa yang memegang tampuk pemerintahan di Argentina itu sesungguhnya bukan Presiden Djenderal Peron, melainkan isterinja yang amat tjantik, yakni Evita Peron atau oleh rakyat Argentina biasa disebut „Eva” saja. Sebuah madjalah pernah mengatakan, bahwa Djenderal Peron mustahil dapat digulingkan dari kursi kepresidenan, selama isterinja masih Eva.

Diatas dunia ini memang ada beberapa wanita, istri radja atau presiden yang memegang peranan penting didalam pemerintahan suaminya; langsung atau tidak. Mungkin memberi pengaruh buruk seperti Maria Antoinette pada radja Louise atau Josephine pada siasat-siasat terakhir dari Bonaparte, tapi mungkin pula mendjadi pendorong yang berarti seperti Emma kepada radja Willem atau Eleanor kepada Roosevelt.

Eva dipandangan rakyat demikian populernja, sehingga tidak saja orang biasa menje-

but nama ketjilnja itu tetapi djuga tidak djarang diberi sebutan *iperi*, yakni sedjenis makhluk-halus perempuan dalam dongeng-dongeng dan tjerita-tjerita, yang amat baik parasnja dan sangat murah hati, suka menolong setiap orang yang mendapat kesukaran bukan salahnja sendiri.

Dibanding dengan Djenderal Peron yang berusia 55 tahun itu, Eva terhitung masih amat muda sekali. Sebagai tanda tjinta presiden kepada isterinja, wanita tjantik itu amat sangat dimandjakan. Tidak saja Residencia Presidencial (Istana Presiden) dengan segala perabotnja amat megah-mewah, tetapi Eva sendiripun diberi berpakaian yang bukan kepalang mahal, bagus dan banjaknja. Tiga ruangan yang besar-besar diistana penuh dengan lemari berderet-deret berisi „garderobe”. Menurut dugaan, Eva Peron adalah wanita yang mempunjai „kumpulan” topi paling banjak diatas muka bumi ini. Perhiasan badan berupa mas-permata, ia mempunjai satu lemari yang berisi lima kotak besar. Tiap kotak mempunjai dua latji yang masing-masing penuh dengan mas-intan.



Kalau Eva Peron berhias

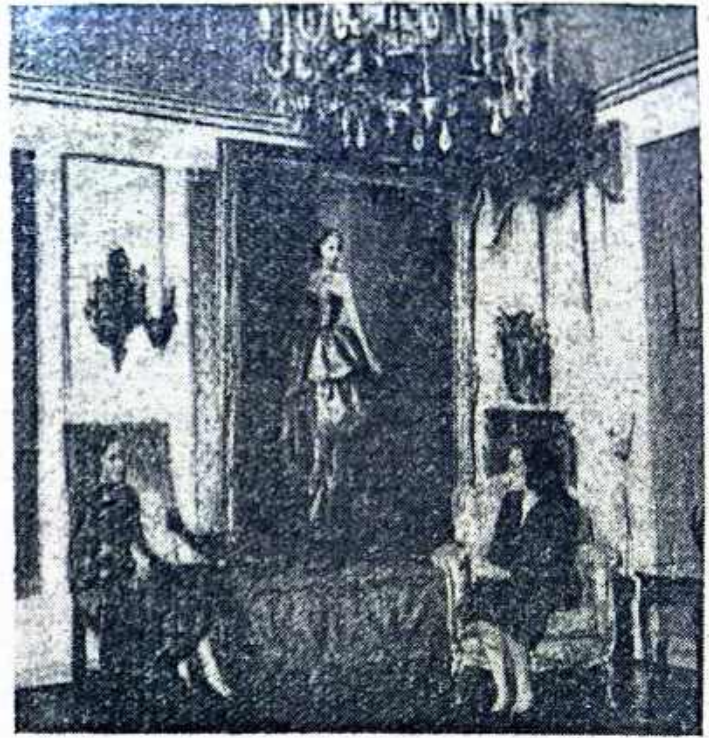
Tentu saja Eva mempunyai ahli mode sendiri. Mode pakaian dan mode sanggul. Dalam urusan sanggul ini Eva memang luar biasa, sebab kundainya mesti sesuai dengan rambut yang warnanya sebagai platina mengkilap. (Bukan putih atau kelabu seperti uban, tetapi berkilau-kilauan dengan warna platina yang hidup. Platina = emas putih).

Sebagaimana kebanyakan isteri pembesar yang paling atas (pada orang Inggeris dan Amerika wanita demikian biasa disebut First-Lady, artinja Wanita-Pertama) hidupnya amat terikat oleh program sehari-hari. Demikian juga Eva Peron. Setiap pagi pukul 7.30 bangun. Sesudah mandi dan berpakaian (tentu saja dibantu oleh pelayan) duduklah ia di sebuah bilik sebab rambutnya yang bagus itu mesti diurus oleh Julio, ahli sanggul yang amat mahir, sedang tangan dan kukunya dirawat oleh seorang ahli manicure wanita. Selama itu, masuklah sekretaris Atilio Renzi untuk membatalkan program sehari itu.

Njonja Presiden yang populer itu setiap hari mempunyai jam bitjara yang diketahui oleh penduduk. Pada jam yang tertentu itulah siapa saja, pangkat apa saja dengan tidak membeda-bedakan tinggi-rendah derajat, boleh menghadap Eva untuk mentjeritakan isi hatinya. Giliran menghadap itu diatur seadil-adilnya, yakni menurut nomor. Meskipun seorang Menteri atau anggota parlemen, kalau nomornya tinggi, ia mesti memberikan kesempatan lebih dahulu kepada tukang membersihkan solokan, yang nomornya lebih rendah.

Pembijtaraan dengan Eva itu biasanya keluhan hidup, kesukaran sosial, urusan organisasi atau kepintjangan-kepintjangan dalam masyarakat. Walhasil, biasanya orang-orang yang minta bantuan, berupa bantuan benda, batin atau tenaga.

Pada setiap hari Djumat, waktunya dari jam 9.00 pagi sampai jam 16.00 disediakan untuk menerima orang-orang dari golongan buruh. Buruh bekerja atau buruh tani, laki-laki atau perempuan. Mengapa mereka diistimewakan oleh Eva? Sebab menurut faham Eva, kemakmuran dan keamanan negara terletak dalam tangan buruh itulah. Bila untuk kaum buruh diadakan jaminan sosial yang utama, dengan sendirinya kegembiraan bekerja dan kesadaran atas kewajibannya dan pertanggungan jawab pun dapat diharapkan dari mereka. Akibatnya, bukan saja produksi meningkat dan kemakmuran terjamin, tetapi berakibat pula, bahwa keamanan tidak akan terganggu. Karena keamanan ti-



Tempat istirahat untuk buruh wanita menjamati istana Presiden.

dak terganggu, bukan saja tentara dan polisi sangat ringan pekerdjaannya, tetapi pokoknya rakyat dapat hidup tenteram, tenang dan senang menghirup udara merdeka mulia.

Untuk menjamin itu semua, Eva mendirikan badan yang disebut „Bantuan Sosial Argentina“ dipimpin olehnya sendiri dengan bantuan dari negara setjukup-tjukupnya. Eva dan Presiden Peron berpendirian: lebih baik mengeluarkan uang beberapa juta untuk mencegah keruntuhan sosial dari pada nanti terpaksa mengeluarkan berlipat ganda untuk membasmi kekatjauan-kekatjauan dan keributan² akibat dari kebobrokan sosial. Rupanya Eva lebih suka *menghindarkan* penyakit sebelum berdjangkit, dari pada *menjembuhkan* sesudah penyakit tadi hinggap pada badan. Memang satu pikiran yang waras.

Sebagai tanda pertalian antara badan yang dipimpin oleh Eva dengan kaum buruh, dari mereka diminta sekedar iuran.

Disamping mendirikan badan sosial tadi, Eva mendirikan sebuah gedung besar terdiri dari sepuluh tingkat, sebagai gudang sepatu, pakaian, selimut, sepre, taplak dan beberapa jenis perabot rumah tangga, untuk pada waktu tertentu atau dalam keadaan darurat dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin. Belum lagi dihitung sekolah-sekolah, rumah-rumah perawatan, klinik-klinik dsb.



Demikian populernya Eva Peron, sehingga gambarnya dibuat teka-teki susun permainan anak-anak.

Lain dari pada itu didirikannya di beberapa tempat rumah untuk buruh beristirahat. Dengan bajaran yang djauh lebih murah (serendah-rendahnya seimbang dengan penghasilan buruh) mereka dapat beristirahat dengan mendapat perlakuan atau ladanen seperti di hotel-hotel yang baik. Untuk buruh wanita, olehnja didirikan sebuah rumah-istirahat di pegunungan yang njaman udaranya. Rumah-istirahat ini istimewa benar, sebab diatur dan diberi perabot seakan-akan „dupli-cat“ dari istana presiden. Disitulah buruh-buruh wanita yang pada umumnya tidak banjak penghasilannya dapat „berdiam di istana“ untuk beberapa hari dengan bajaran yang sangat sederhana.

Sampai dimanakah populernya Eva Peron?

Kalau kita bertamasja ke Argentina, disetiap kota akan melihat affiches (gambar-gambar besar) dari Eva atau Evita Peron, di hotel-hotel, di kamar-kamar tunggu, ditempat-tempat pesiar, di kantor-kantor pemerintah atau partikelir, bahkan dibuat penarik hati dalam permainan anak-anak sebagai teka-teki-susun (legpuzzle). Djangan dikata lagi disekolah-sekolah, di rumah-rumah perawatan, asrama-asrama dan sebagainya.

Eva yang oleh rakjat umum dan oleh golongan buruh sangat ditjintai itu, bukan tidak ada yang menentang. Dan yang menentang

ini tentu sadja golongan tertentu yang berselisih kepentingan dengan golongan buruh dan rakjat „murah“.

Tetapi rupanja Eva terlampau populer untuk dapat digulingkan, dan karena kokohnja kedudukan Eva dalam hati rakjat, maka kedudukan suaminya djuga turut kokoh. Tidaklah heran kalau lantas tersiar desas-desus, bahwa presiden Argentina sebenarnya bukan Peron, tetapi istrinya.

Dan kini Eva tiada lagi. Betapa Peron dan rakjat Argentina merasa kehilangan seorang yang ditjintainya, dapat kita rasakan pula.

PERHATIAN

Karena ALBUM yang harga Rp. 2.— dan Rp. 2.50 telah habis persediaannya, sekarang disediakan yang harga Rp. 4.— (tambah ongkos Rp. 0,50).

Kepada para langganan yang telah mengirimkan uang Rp. 2.—/Rp. 2,50, supaya dapat segera menerima ALBUM-nja, diminta supaya mengirimkan kekurangannya **P e r s e d i a a n** tidak banjak lagi.

Tata usaha majalah WANITA

Aku „si Gadis tua”

BUKAN mengeluh, bukan djuga menentang, tetapi ingin djuga aku menguraikan rasa hatiku, karena pada dewasa ini betapa banjaknja orang membitjarakan tentang nasib „si Gadis-tua”, jang makin banjak djuga djumlahnja berlomba dimasjarakat berdjuaug mentjari sesuap nasi disegala lapangan.

Banjak orang mengira, bahwa karena *tidak laku* mereka terpaksa bekerdja sendiri, ada pula jang menjangka mereka bekerdja untuk *mentjari-tjari* harapan mendapatkan suami dan jang lebih hina lagi, dikiranjia ingin memperebut suami orang lain. Maka tak aneh lagi, bahwa si gadis-pekerdja djadi sasaran ketjemburuan para kaum isteri, sehingga nilai pegawai wanita sebagai typiste atau secretaresse turun, mendjadi suatu sebutan edjekan dan penghinaan. Bukan hanja dalam senda-gurau, bahkan banjak pula ditulis disurat-kabar atau madjallah, si gadis tua memegang rol dalam tjeritera-tjeritera pendek atau kisah-kisah, bukan rol sebagai pahlawan, melainkan sebagai pengganggu keamanan rumah-tangga, penggoda laki-laki jang sudah beristeri, dan lain sebagainya.

Padahal djauh dari itu jang mendjadi renunganku setiap masa. Aku mendjadi gadis-tua, memang kusengadja memilih djalan hidup itu, karena bermatjam-matjam alasan. Bukan aku ingin mengaku diriku orang sutji, seperti nonon jang sengadja tak kawin karena tjita-tjita keagamaannja. Bukan, aku hanja orang biasa, dan mempunjai hati seperti orang biasa djuga, dan pernah djuga hatiku merasakan *menjinta* dalam arti seperti kebiasaan orang. Tetapi pengalaman pait mendjadikan hatiku beku, bahkan djiwaku terbuka untuk djalan hidup jang lain.

Untuk apa manusia hidup? Kaum wanita umumnja mengatakan, bahwa mereka hidup untuk kawin dan melahirkan anak, habis perkara. Tetapi sebagai manusia tudjuan hidup bukan sesempit itu sadja, bahkan ada seribu matjam arah tudjuan orang berdjalan dihidup jang fana ini. Untuk kemadjuan djiwa, untuk masjarakat, untuk Tuhan, untuk Negara dan Bangsa, dan untuk tjita-tjita jang luhur lainnja.

Dan apakah perkawinan tentu membawa kebahagiaan, seperti jang diimpi-impikan wanita-wanita jang ingin mendjadi isteri? Belum tentu! Perkawinan sadja tak tjukup mendjadi tudjuan hidup. Betapa banjak wanita

jang mederita kesengsaraan, karena perkawinan. Berapa matjam kesusahan hidup disebabkan perkawinan. Aku ingat, bermatjam-matjam peristiwa, ada jang setelah kawin mendjadi kurus kering karena suami, karena tekanan ekonomi jang amat berat; ada jang mendjadi sakit karena kena penjakit suaminja jang tak di-sangka² sebelumnya; ada jang ditinggal begitu sadja oleh suaminja dengan menanggung beberapa orang anak; ada pula jang dimadu dan bermatjam-matjam tragedie perkawinan banjak terdjadi disekitar kita.

Tetapi tak pula aku menjangkal bahwa banjak wanita mendjelang hidup bahagia lahir maupun batin dalam perkawinan, aman dan tenteram hidup rukun bersatu. Maka tak ada salahnja pula djika wanita kebanyakan mentjita-tjitakan perkawinan sebagai pokok tudjuan hidupnya.

Memang bagi si-gadis-tetap ada kalanja, pada suatu detik merasakan kepiluan hati karena kesunjian hidup seorang diri diatas dunia ini dengan menanggung segala kesusakan hidup, dan pemberani-lah mereka jang dengan tabah hati berani menderita beban ini, djika mengingat bahwa wanita disebutnja machluk jang lemah. Tetapi kenjataan, dan banjak tjontoh memberi kesan, bahwa wanita tidak selamanya bersifat lemah, seperti orang kebanyakan mengatakan. Kenalkan saudara-saudara akan Nona Suwarti, dan Nona Susilawati jang gambarnja pernah dimuat dalam madjalah Wanita? Dan masih banjak lagi lainnja, wanita jang sematjam itu. Mereka menundjukkan, bahwa tudjuan hidup seseorang bukan terbatas dalam soal kehidupan kelamin sadja, bahkan mereka memberi bukti bahwa wanita tak alah kuat djiwanja daripada kaum laki-laki dalam memperdjuangkan tjita-tjitanya bagi Negara, bagi partai, dan bagi bangsa pada umumnja. Dan pahlawan-pahlawan pedjuang jang sematjam itu terdapat dimana-mana.

Tetapi tidak semua gadis-gadis mempunjai pendirian jang sama; bahkan ada bermatjam-matjam alasan, maka mereka dengan sengadja atau tidak mengambil djalan hidup itu ialah menempuh hidup sendirian, tiada bersuami. Ada jang karena keketjewaan hati, maka mereka terpaksa memilih djalan itu, karena tjinta-wanitanya telah dirusak binasakan oleh laki-laki penipu. Ada jang memang tak tertjapai maksudnja, ada jang takut akan tragedie seperti jang kami gambarkan diatas.

ada jang memang sengadja demikian karena kepentingan kesehatan atau kekeluargaan, dan lain sebagainya.

Aku ingin bertjeritera, bahwa aku pula pernah menjinta, tetapi harapanku dipatahkan oleh goda dari fihak kaumku sendiri, dan dia sekarang hidup berbahagia dengan suami dan 5 orang anaknya.

Temanku pula menjinta, tetapi sajang jang ditjintai itu adalah seorang jang telah beranak-isteri, sehingga tjintanja tinggal tjinta dalam hati sadja; namun ia merasa bahagia, tjukup merasa bahagia karena ia dapat melihat dan lebih-lebih bekerdja-bersama dengan dia setiap harinja, meskipun ia tahu bahwa tak ada harapan baginja. Ia kunamakan budak-tjinta, budak dari hatinja sendiri jang lemah, tetapi katanja „bagaimana orang dapat menghilangkan rasa itu karena itu pembawaan manusia". Ja, hanja karena berpegangan *pikiran jang sehat, dan peri kesusilaan pergaulan*, ia tabah menderita beban batin jang seberat itu.

Temanku jang lain tak punja hati, kunamakan, ia tak suka bergaul dengan laki-laki, ia pemalu, tak suka mendengarkan pertjakapan-pertjakapan mengenai hal-hal lelaki-perempuan, ia selalu tunduk dan hidup untuk dirinja sendiri, tak suka menghiraukan lain-lain orang, ia pelamun dan pendiam. Temanku jang lain lagi *bangga* mendapat gelar si-gadis-tua, karena ia ingin menundukkan bahwa si gadis sanggup hidup lebih gembira, lebih bahagia, lebih bebas, tiada menderita kesulitan ekonomi seperti orang bermah-tangga; penghasilannja lebih dari tjukup untuk hidup mewah bagi dirinja sendiri, dan telah tjukup bahagia rasa hatinja. Ada lagi temanku jang mengatakan, suami hanja akan mengganggu kemerdekaan bergerak, ia ingin bergerak bebas untuk tjita-tjita fahamnja; ia radjin beladjar, ia radjin kerapat-rapat, ia giat melakukan pekerdjaan sosial, dan itulah kesenangannja. Tetapi ada pula kawanku jang mendjadi avonturierster; ia suka bermain-main dengan api-pertjintaan, dari jang satu beralih kepada jang lain, hatinja mudah berubah, apa jang lampau mudah dilupakannja, dan begitulah kesenangannja, dimana ada kesempatan, ia suka mempermainkan hatinja sendiri; betul-betul ia seorang avonturierster, jang membakar-bakar hati dimana-mana. Jang lebih tjelaka lagi, bahwa ada pula gadis-pura-pura, ia sebetulnja pelatjur jang modern, jang berkeliaran dikantor-kantor, mentjari-tjari umpannya, perusak ekonomi kaum lelaki; dan gadis sematjam itulah jang berchianat terhadap kaum

wanita-pekerdja seluruhnja, dialah jang merendahkan kedudukan kami dan menodai dan mentjoreng-morengi nama kehormatan kami gadis-gadis pekerdja seluruhnja.

Djadi menurut apa jang kugambarkan diatas, maka diantara bermatjam-matjam tjorak gadis, hanja seorang berbanding sepuluh umpamanja, wanita jang rendah-budi merosotkan nama kewanitaannja, dan hanja karena seorang diantara sepuluh itu nama kami seluruhnja mendjadi hina dan rendah dipandangan mata kaum isteri.

Maka dengan uraian ini hendaknja kaum isteri maklum, bahwa hanja satu dua orang jang betul-betul membahayakan keamanan rumah-tangganya, dan djanganlah diambil kesemuanja djelek dan rendah-hina, kaum perebut suami, perusak ekonomi. Lebih-lebih kaum isteri hendaknja insjaf bahwa djika mengingat perbandingan banjaknja laki-laki dan perempuan, seperti 1 berbanding 4; maka djika 1 orang wanita mendapat kebahagiaan bersuami 1 orang laki-laki, maka 3 orang wanita lainnja menderita tidak bersuami, seorang sebagai gadis-murni jang makin tua, seorang sebagai djanda jang lebih berat penanggungannja, sedangkan seorang lagi harus menderita mendjadi apa jang dinamakan pelatjur, dengan setjara langsung (terbuka) maupun tidak langsung (berkedok) sesuatu djabatan dalam masjarakat.

Maka djanganlah tjemas, djika disamping seorang isteri ada 3 matjam orang wanita lainnja, jang dipandang membahayakan kedudukannja sebagai isteri. Tak dapat disangkal lagi, pada dewasa ini misalnja, bahwa sekarang banjak sekali gadis-gadis tua dan djanda-djanda jang bekerdja dikantor-kantor dan dipabrik-pabrik, dan banjak pula perempuan latjur berkeliaran didjalan-djalan, karena mereka tak punja pegangan-hidup, tak punja faham, dan tak kuat menentang chodrat kelaminnja.

Djika kaum isteri dapat ikut merasakan bagaimana penderitaan wanita lain jang 3 matjam itu, maka mereka tak akan bertjemburu, bahkan menaruh belas dan iba terhadap si gadis, sidjanda, dan lebih-lebih mereka harus berusaha menolong nasib pelatjur-pelatjur jang tak beriman itu.

Kepintjangan ini sukar sekali ditolong dan diatasi, hanja berkat kerdjasama dan keichlasan kaum wanita sendiri dapat memperbaiki nasib wanita jang memilukan ini.

Untunglah aku hanja si-gadis-tua, belum si-djanda, dan insja Allah, kuatlah iman-ragaku djangan terdjerumus dalam harai pelatjuran.

S. Kaskajo



Garam,

Banyak gunanja didalam rumah tangga

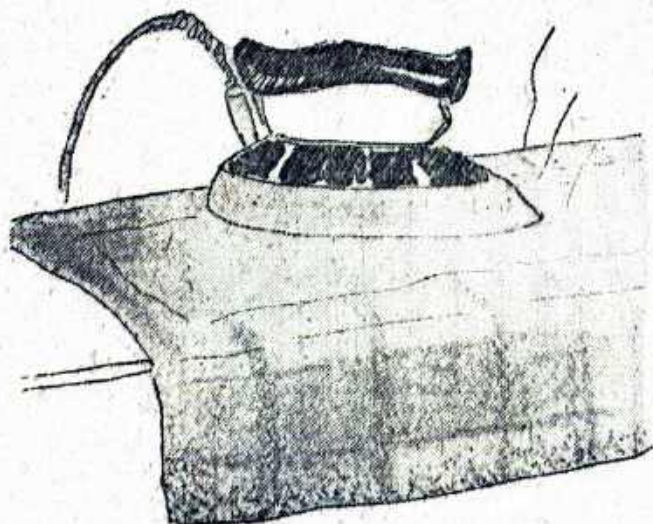


Garam kita pakai didalam dapur untuk menjedapkan makanan. Garam perlu untuk setiap badan manusia, karena garam menjempurnakan peredaran darah. Tetapi tidak hanja untuk makanan dan badan, kita pakai garam, tetapi djuga untuk matjam-matjam pekerdjaan ketjil dalam rumah tangga kita.

1. Dengan tidak disengadja seterikaan panas agak lama tertekan diatas kain. Maka kain mendjadi hangus. Ada kelihatan noda-noda dikain itu. Ini dapat dihilangkan dengan tjara tersebut dibawah ini:

Noda-noda hangus itu ditutupi dengan setjarik kain jang bersih dibasahi dengan air garam. Kemudian dengan seterikaan jang panas, kain jang diletakkan diatas noda-noda itu diulasi lagi.

2. Untuk menghilangkan hama pada sikat gigi dipakai djuga air garam jang panas. Dengan tjara ini dapat djuga kita membersihkan sikat gigi. Didalam gelas air garam kita rendamkan sikat gigi itu satu malam. Sesudah itu sikat dibersihkan dengan air bersih biasa.



Kotoran jang masih tinggal diantara rambut-rambut, sikat ini dapat dikeluarkan dengan djarum atau peniti jang kasar.

3. Untuk menambah rasa sedap kopi, kita tjampurkan sedikit garam dalam air kopi itu. Tetapi hati-hatilah dalam mentjampurkan garam dalam kopi itu, djangan sampai terasa rasa asin itu.

4. Kalau kita hendak merebus telur sampai matang, biasanja kulit telur itu rengat dan sebagian besar dari telur itu akan keluar dan habis termasak. Ini sering terdjadi. Untuk mentjegah ini, kita masukkan sedikit garam dalam air itu, kira-kira sesendok. Putih telur jang akan keluar disebabkan oleh rengatnja kulit, segera akan membeku dan tidak djadi keluar.

5. Supaja bunga-bunga akan tahan lebih lama, kita masukkan djuga sedikit garam dalam air ditempat bunga itu. Tetapi djangan sampai lupa memotong udjung tangkai bunga, apabila menggantikan air dalam tempat bunga.

6. Untuk membasmi bekitjot, jang merusak tanaman dikebun atau dipot, kita pakai djuga garam. Didalam kaleng berisi air garam bekitjot-bekitjot itu dimasukkan. Dengan sendirinja mereka itu binasa.



Beberapa model House-coats

SUDAH djamaknya sekarang ini Ibu-ibu memakai house-coat untuk dirumah. Selain dari pada „anak” karena rasanja dingin dan isis (tidak panas), djuga karena menurut perhitungan ongkosnja agak lebih murah dari pada kain dan kebaja. Tetapi walaupun begitu, patut pula diingat, bahwa memakai house-coat itu ada waktunya. Tidakkah pantas kiranja menerima tamu dengan berpakaian demikian. Lebih manis dan sopan, apabila berganti kain dan kebaja terlebih dulu sebelum bertjakap-tjakap dengan tamu. House-coats baiknja hanya dipakai dalam suasana intiem, (suasana kekeluargaan) diwaktu pagi hari sambil minum kopi bersama suami dan anak. Uutuk bekerdja didalam rumah dan dapur, rasa-rasanja djuga tidak praktis, disebabkan sangat pandjangnja rok itu. Pendek kata house-soats hanya dipakai apabila ingin bermalas-malas, duduk beristirahat sambil membatja-batja atau mendjahit-djahit.

Dibawah ini beberapa tjontoh rok sematjam itu.

Tjontoh I : Dibuat dari kain berpinggiran (gerand stof).

Rok bagian bawah dikerenjut, pinggirannja djatuh dibawah. Leher segi empat agak lebar, dan tak berlungan. Leher segi-empat ini diberi kraag besar dari kain pinggirannja. Membuat kraag ini mudah sekali, lebih-lebih karena leher badju sebelah belakang sama dengan dimuka. Kraag ini terdiri dari kain lurus sadja, didjahitkan menurut bentuk leher. Pada sudut-sudutnja diberi lipatan, supaya djangan tertarik miring. Dibagian pinggang diberi keurs (pasje) jang dibuat dari pinggirannja djuga. Djangan lupa membuat split disamping kiri. Seterusnja leher tjukup terbuka, sehingga belahan lainnja tak perlu Mengenakanja melalui kepala.

Tjontoh II : Buat wanita muda dan para gadis remadja, dibuat dari kain berkotak, ataupun lain matjam misalnja berbunga-bunga. Rok dapat dibuat dalam beberapa baan, misalnja dari 4 sampai 8 baan ; djuga dapat dikerenjut. Garis pinggangnja dibuat rendah kira-kira 4 cm dibawah pinggang jang sesungguhnya. Tak berlungan dan leher badju bundar djuga agak terbuka. Sebagai perhiasan satu-satunja ialah kerenjutan-kerenjutan pada leher badju, lengan dan pinggang. Diberi djuga split disebelah kiri dan mengenakanja melalui kepala.



Resep obat² Djawa

1. Djaé sepandjang djari dikupas kulitnja, bawang mérah 3, madu 1 sendok teh, telur ayam sebutir diambil kuningnja, santen kanil (kental) 2 tjangkir, minjak kelapa 1 sendok teh, diaduk hingga tjampur, kemudian diminum pada pagi hari hingga 3 kali. Obat ini dapat menambah tjahaja pada kulit muka kita.

2. Djaé merah, katjang hidjau, kunir kering, masing² sama banjaknja, direbus dengan santan kental dari kelapa $\frac{1}{2}$ butir.

Bila telah masak, airnja diminum. Obat ini baik untuk diminum wanita jang sedang datang bulan.

3. Buah delima muda 5 bidji dipipis (ditumbuk) lumat², kemudian diberi air dingin 1 tjangkir, ditapis. Diminum pada pagi hari dengan diberi bergaram sedikit. Dengan minum obat ini 3 kali dalam 1 minggu, maka badan kita dapat mendjadi ramping (langsing) dengan tidak merusak kulit.

Nj. Madian.



Tjontoh III : Untuk kaum ibu jang tidak langsing.

Memang model ini meng-camufleer (menutup) badan jang tidak langsing. Modelnja sangat menyerupai model kimono biasa. Belahan terdapat dimuka dari atas sampai bawah. Lenganja terusan dan dibahu diberi kerenjut.

Tjontoh IV : Baik djuga untuk mereka jang kurang langsing. Dibuat dari kain bergaris-garis. Garis pinggangnja rendah seperti tjontoh II. Roknja lebih baik dibuat dari 4 baan dengan dikerenjut (djangan terlalu banjak !)

Perhatikan arah garis-garisnja. Lehernja berbentuk V, dengan belahan dimuka. Menutupnja dengan rits-sluiting.

B.



Wanita dan Wanita

BU Jono berdiri dimuka djendela sambil mengawasi pohon kedondong jang ranting, daunnya bergerak-gerak tertiu angin. Kemudian dialihkan perhatiannya kepada pohon kemuning jang sedang berbunga, indah tampaknya dengan kekajaan kembangnya. Tetapi ini semua tak berhasil menghilangkan kerusuhan hatinya; masih juga fikirannya tak keruan, seperti burung-burung liar berterbangan kian kemari, tak suatupun tertangkap oleh konsentrasi.

Tiba-tiba dilihatnya seorang anak berlari-lari sambil berteriak-teriak kegirangan karena dikedjar-kedjar oleh temannya. Bu Jono tersenyum, hati ke-ibumannya tertarik, geli melihat ketutuhan kedua anak tadi. Demikian juga tingkah Jono ketika masih ketjil, lutju dan menawan hati. Berkali-kali didalam hidupnya ia harus melepaskan Jono, pertama-tama untuk bermain-main dengan kawan-kawannya ketika masih ketjil, kemudian kepada sekolah, kekota besar untuk melanjutkan pelajaran, kemudian pertempuran, tetapi selalu hatinya tenteram melepaskannya, karena ia tahu pusat perhatian jiwa si Jono ialah ibu. Ibu yakin, bahwa selama masa sekolah dan didalam peperangan tak pernah Jono tidak ingat kepadanya.

IAPUN sudah bersiap-siap untuk melepaskan Jono lagi, jika ia mulai berkasih-kasihan dengan gadis jang akan menjadi teman hidupnya. Mula-mula dengan lekas pikiran ini ditekannya bila timbul, tetapi karena tiap hari muntjul, lama kelamaan pikiran ini biasa baginya. Suatu kali akan datang saatnya Jono membawa chabar, bahwa ada seorang gadis jang ditjita-tjitakannya. Hatinya tiada akan gontjang, melainkan dengan hati jang tenang ia bersedia membagi perhatian dan tjintanya antara Jono dan anak gadis tadi.

Tetapi Manusia menimbang-nimbang, Tuhan memutuskan. Tiada pernah terlintas dalam fikirannya, bahwa hal sematjam ini jang akan dihadapinya. Saingannya bukan seorang gadis remaja, melainkan seorang wanita jang usianya hampir sama dengan dirinya. Seorang wanita jang tjerdik dan litjin, penuh rahasia dan tidak diketahui sifatnya.

Pengalaman hidup bu Jono itu terdapat dalam lingkungan jang tenang dan tenteram. Kadang-kadang ada juga kegontjangan dalam ketenangan hidupnya, anak jang sakit, belanda jang kurang, tetapi tidak pernah dirinya terombang-ambing sampai puntjak atau dasar penghidupan. Ibarat sebuah sungai jang arusnya tetap tenang dan tenteram, demikianlah hidupnya disamping ajah si Jono. Ja, ia juga mengalami kesedihan ketika ditinggalkan oleh suaminya setelah sakit berbulan-bulan, tetapi karena masih memiliki Jono, anaknya jang tunggal itu, maka tak putuslah harapannya. Sepeninggal suaminya segala kasih sayang tertumpah kepada anaknya jang sangat disajanginya itu.

SIAPA menduga, bahwa anak jang lutju dan gem-bira dulu jang selalu mentjari hiburan dan perlindungan padanya dapat menjakiti hatinya sedemikian pedihnya?

Seperti tersajat hatinya bila mengenangkan peristiwa jang baru saja dialaminya. Dengan hati jang tjemas tetapi masih penuh kepertjajaan ia hendak menjaksikan dengan mata kepala sendiri kebenaran-kebenaran utjapan jang sampai padanya dibawa oleh teman-teman jang bermaksud baik: „Jono telah kena pikat seorang wanita, seorang djanda jang umurnya hampir sama dengan usia Ibu.”

Beberapa hari jang lalu diberanikannya hatinya untuk datang mengundjungi Jono dalam rumahnya si djanda itu. Kepada seorang gadis Jono direlakan, tetapi ia tidak hendak membiarkan Jono dimiliki seorang wanita jang mempunjai riwayat keruh dan ia hendak merebutnya kembali dari djaring wanita tadi.

Ia berhadapan dengan saingannya dan pada saat itu hanyalah tjintanya kepada Jono jang menjebabkan ia berdiri tegak/dihadapan wanita tadi. Ia terkedjut dan merasa dirinya ketjil dan tak berdaya dihadapan muka wanita jang penuh dengan alat-alat ketjantikan, serta pakaiannya berkilauan. Ia merasa seperti tikus menghadapi bahaya kutjing ketika pandangannya tertumbuk dengan mata wanita jang penuh dengan edje dan ketawa, setelah ia memperkenalkan diri.

Sedjam mereka duduk menanti Jono jang sedang berpergian, sedjam jang seperti bertahun-tahun lamanya. Betapa hatinya berdetak ketika mendengar bunji batu kerikil terindjak-indjak sepatu dan sebentar kemudian tampak anaknya jang ditjintainya, besar, gagah dan rupawan. Hanya pandangan wanita itulah jang menghalangi dirinya melompat mendapatkan anaknya.

Tetapi kegembiraannya segera lenjap oleh pandangan mata Jono, dan utjapan dingin. „O, ibu”. Jono melihat ibunya dengan pandangan seolah-olah bertanya: „Mengapa ibu datang kemari? Untuk apa?” Ibu tak tahu, bahwa sikap Jono demikian itu disebabkan karena perasaan malu dan bimbang. Ia menutupnya dengan sikap atjuh tak atjuh. Pada saat itu rasanya seperti dunia runtuh dan ia insaf bahwa kekhawatirannya memang nyata. Jono telah lepas dari tangannya, ia tidak mau direbut kembali. Ibu merasa, bahwa keadaannya dirumah itu tidak di-ingini juga oleh mereka berdua, juga tidak oleh Jono, anaknya sendiri.

DENGAN hati jg. patah ia minta diri; seperti dalam mimpi ia pulang kembali. Jang terbajang hanya senyum kemenangan saingannya ketika ia berpamitan; jang terasa hanya kepedihan hatinya.

Kini masih juga belum tenang hatinya, masih seperti tersajat-sajat, bila mengenangkan peristiwa itu.

Mengapa Jono berbuat demikian? Teringat segala pengorbanan kepada anaknya jang tunggal itu, pengorbanan jang dilakukan dengan senang hati. Dan inilah upahnya? Malu jang sebesar-besarnya, penghinaan jang sehinah-hinanya?

Tetapi Jono tidak bersalah. Jono tidak akan berbuat sekedjam itu jika tidak dipengaruhi oleh wanita saingannya, kata hati-ibunya.

Mengapa ia sekedjam demikian? Aku 'kan ibunya jang melahirkan dan mendidiknya? Jang bersusah payah

untuknja. Masakan ada anak berbuat demikian terhadap ibunya.

„Ja, tetapi Jono masih muda belum banjak makan garam hidup. Tentu ia tak akan berbuat demikian, djika ia tidak diguna-guna oleh perempuan itu,” tangkis hati-ibunja.

Demikianlah fikiran baik dan buruk silih berganti memenuhi djiwanja. Ia tidak tenang berdiri dimuka djendela; dengan tak sadar menghampiri kursi dan minum kopi jang sudah dingin. Masih djuga ia bermenung tiba-tiba terdengar teriakan dari luar. Lekas-lekas ia menghampiri djendela lagi dan dilihatnja seorang anak jang dikedjar-kedjar temannja tadi djatuh terlelungkup karena kakinja tersentuh batu. Ketawa riang beralih mendjadi tangis jang melolong. Temannja berdiri didekatnja, matanja terkedjut memandang jang djatuh. Menangis berteriak-teriak anak jang djatuh tiu pergi, temannja tak ditengoknja lagi. Diapun kemudian berbalik dan berlari pulang.

IBU Jono dengan penuh perhatian mengawasi mereka berdua, terus diawasinja sampai keduanya hilang. Peristiwa ketjil ini menjebakkan ia berfikir. Ia tahu dengan pasti, bahwa kedua anak itu akan pergi ke-ibunja masing-masing dan ibunja akan menghibur hati dan mengembalikan kepertjajaan anaknja, seorang diobati lukanja dan seorang lagi didengarkan pengaduannja. Dan bila keduanya telah terhibur hatinja, mereka akan kembali bermain-main lagi, lupa kepada ibu.

Demikianlah seumur hidupnja anak-anak itu selalu tertarik kepada permainan; teringat kepada ibu djika menghadapi kesukaran atau pertjobaan. Pada waktu itu teringatlah mereka kepada ibu dengan segenap hatinja jang sedang luka dan pedih dan kembali kepada ibu untuk mohon kekuatan. Dalam keasjikan permainan itu anak tidak ingat kepada ibu, bahkan adakalanja tidak mau diganggu, seperti halnja dengan si Jono.

Bu Jono menarik nafas pandjang; peristiwa ketjil ini telah berhasil memberi pelita dalam kegelapan djiwanja. Barangkali ada Kekuasaan jang lebih tinggi jang menjebakkan peristiwa itu terdjadi agar hilanglah fikiran-fikiran gelap itu. Hati Ibu telah tenang kembali, perasaan dendam dan luka beralih. Ia pertjaja, bahwa suatu ketika Jono akan kembali padanja djika telah bosan bermain-main atau luka karena permmainannja. Hilang djuga perasaan iri hati kepada wanita jang kini mendjadi pusat perhatian Jono. Akulah ibunja jang di-ikat dengan dirinja oleh tali kasih sajang jang murni, pasti berhasillah aku merebut anakku kembali, demikian ia berfikir.

„O, Tuhan hamba merasa sjukur diberi petundjuk sebelum mendjatuhkan kutuk kepada anakku sendiri. Sjukur, bahwa hamba diberi kekuatan dapat mengalahkan fikiran-fikiran buruk.”

Angin telah reda, setelah bertiup kentjang. Bunga kemuning tjantik berajun pada tangkai-tangkainja. Suatu perdjjoangan telah selesai dengan hasil kemenangan.

Sutjah

AWAS!



Gambar nona ini hanja dari „karton”. Kelihatannja seperti sungguh. Tapi kalau jang tak mengerti, bisa membikin katjau rumah tangga. Awas!!!

..

„Latjur terpaksa”

*Tidak kemarin, tidak besok,
jang sekarangpun ta' kubanggakan.
Sadar pada Suatu Kebesaran,
siapa jang harus kuhormati
aku sendiri 'gini hina.*

*Dan kawan-kawanku
sama dianggap sampah
didjalan-djalan malam gelap,
djadi arang bagi kepuasan api
nafsu binatang manusia.*

*Apa, kerusakan masjarakat sebab aku?
Aku djidji patut diludahi.
Tapi kebobrokan achlak
lantaran tiada djaminan hak,
bukan ekonomi sadja.*

*Dan gelas hukum Islam
didjadikan wadah adat istiadat Arab.
Itukah bagi kita
jang tak sudi didjadjah?*

Djawaban NEL HAKIM tentang soal² ketjantikan

Sdr. Nurlina, c/o Pustaka Murmati, Palembang.
Kedua merk Ponds dan Max Factor baik dan terkenal, tapi tak dapat dikatakan jang mana jang lebih baik. Sebaiknja sdr. memakai satu merk sadja, djangan ditjampur aduk. Tetapi djika sekiranya tidak mungkin karena keadaan setempat, tjara jang sdr. tanjakan itu baik djuga, asal sadja djangan sdr. ganti-ganti memakai matjam cleansing cream. Djika hendak memakai cl. cream ponds, baiknja seterusnya dipakai merk itu, djika alat itu berfaedah bagi sdr. Demikian djuga dengan alat-alat lainnja. Tentang perawatan muka batjalah Wanita no. 13. Membersihkan lipstick dan rouge, sama dengan membersihkan kulit muka lainnja, dengan cleansing cream dan suatu lotion. Tjara memakai lipstick: bibir atas dimerahi dengan lipstick, djangan lampau batas bibir. Kemudian dengan hati-hati bibir atas itu ditekankan kepada bibir bawah (tutup mulut: djuga djaga supaja batas bibir bawah tidak dilampaui). Achirnja dengan djari kelingking, lipstick diatas bibir itu diratakan. Ada pula jang memerahi kedua bibir dengan lipstick, lantas kedua bibir itu ditekankan kepada setjarik kain bersih atau Kleenex (sematjam kertas), supaja kelebihan lipstick dapat melekat kepada kain tsb. Achirnja diratakan lagi dengan djari. Kemudian dibasahi sedikit dengan lidah. Rouge diatas pipi dipakai sedikit sadja, dan dalam warna jang sama dengan lipstick jang sdr. pakai. Tentang hal ini lebih baik saja uraikan lebih landjut nanti dalam soal make-up. Untuk sementara: memakainja sesudah vanishing cream atau foundation cream, dan sebelumnya memakai bedak (dalam hal ini dipakai cream rouge, bukan dry rouge jang seperti bedak). Dry rouge harus dipakai sesudah memakai bedak. Sekianlah dulu tentang hal ini.

Sdr. Soumia Arbie, Manggar, Biliton. Tentang pertanyaan sdr. tentang cream mana jang dapat dibawa tidur: ialah Velva cream, Nourishing cream, Vitaminecream dan lain-lain cream jang mengandung zat-zat makanan, jang baik bagi kulit.

Sdr. Soumia Arbie, Manggar, Biliton.

Tentang pertanyaan sdr. tentang cream mana jang dapat dibawa tidur: ialah Velva cream, Nourishing cream, Vitaminecream dan lain-lain cream jang mengandung zat-zat makanan, jang baik bagi kulit.

Sebelum mendjawab pertanyaan sdr. tentang cream untuk riasan, saja ingin tahu lebih dulu, bahan-bahan apa jang sdr. pakai sekarang. Mungkin bahan-bahan itu sudah baik bagi sdr. dan tak perlu sdr. memakai bahan lain. Berilah djawaban atas pertanyaan saja ini.

Langganan No. 7112.

Boleh djadi sebabnja terletak pada kesehatan badan sdr. Djika mungkin mintalah dulu nasihat seorang dokter. Tetapi untuk sementara turutilah apa jang tertulis dalam Wanita No. 13 tentang kulit muka jang berminjak.

Sdr. S. Tien, Madiun.

Bagi sdr. djuga: turutilah apa jang tertulis dalam Wanita No. 13. Batja djugalah djawaban saja kepada Roosje. (dibawah).

Sdr. Suwarmi d/a Srgt. Rustono S. Serang.

Batjalah djawaban saja kepada Roosje dan S. Tien. Tentang Tabib G. A. Fachrudin, baiklah sdr. minta keterangan kepada Tabib tsb. tentang obat koko-loteun itu.

Sdr. Rani Zain.

Guna* menghilangkan rambut diketiak dapat di-creme atau sematjam bedak jang harus dientjerkan dulu dengan air. Tetapi kebanyakan wanita suka memakai pisau tjukur sadja. Bagi sdr. baiklah dilakukan tjara mentjukur itu. Tjaranja ialah seperti ajah atau abang sdr. sendiri mentjukur rambut muka mereka.

Membersihkan kaki seluruhnja, disamping pembersihan dengan sabun djika mandi, dapat pula dibersihkan dengan cleansing cream dan lotion, apalagi djika kulit kaki kelihatan kering, perawatan sematjam ini baik sekali. Tetapi itu tentuja agak mahal. Digosok dengan lulur baik djuga.

Nj. Mansur Ganie, Terendam II No. 23, Padang.

Seorang gadis jang penuh dengan djerawat, harus dibawa kedokter. Djika djerawat tidak besar-besar benar, lihatlah dalam Wanita jang sudah-sudah, sudah pernah diuraikan.

Roosje, djalan Alfu 2/23 Djakarta.

Tjatjat-tjatjat hitam dimuka dapat dikurangi djika mendjalankan tjara perawatan muka seperti dimuat dalam Wanita No. 13. Lama-lama muka itu menjadi bersih. Pun dapat diminta pada suatu Sumber Ketjantikan suatu masker istimewa untuk menghilangkan tjatjat² tersebut (bleaching-mask).

Nj. St. Juskini, Kuningan, Tjirebon.

Mendjaga supaja perut tidak menjadi kendor sesudah bersalin: 1) pakailah gurita jang baik dan pakailah tapel sebelumnya. Tjara memakai tapel itu telah pernah saja uraikan dalam Wanita jl. 2) Disamping itu djika telah diizinkan dokter atau bidan jang merawat sdr. lakukan gerak badan istimewa jang mengenai otot-otot perut (seperti angkat kedua kaki, sambil tidur dsb.) Tentang hal ini, djika ada kesempatan akan saja uraikan sekali lagi.

Tentang pemeliharaan buah dada dan rambut, akan diberi uraian jang tersendiri.

I.M. dari Djatiwangi, Madjalengka.

Pond's Vanishing cream ialah untuk dipakai sebagai alas bedak. Botolnja ada diberi tanda huruf V (V dari vanishing). Huruf C artinja isinja Coldcream (untuk membersihkan atau dipakai pada hari panas).

Nj. S. Hadisubroto, djl. Regie Garam, Krian.

Minjak zaitun dapat dibeli dirumah-rumah obat di Surabaya. Kami tidak dapat menolong sdr. untuk membelikannja di Djakarta.



KUAT, RINGAN DAN INDAH

Bisa dapat dibeli di toko-toko

SINGER*

DJAKARTA.

Bogor,
Purwakarta,
Serang.

BANDUNG.

Sukabumi,
Tjimahe,
Tjiandjur,
Tasikmalaja,
Garut.

SEMARANG.

Pekalongan,
Cheribon,

Kudus.

Djokja,
Magelang,
Purwokerto,
Purworedjo,
Solo,
Tegal.

SURABAJA.

Malang,
Pasuruan,
Denpasar,
Ampenan,
Tundjungan,
Bodjonegoro,
Probolinggo,

MAKASSAR.

Menado.

MEDAN.

Kisaran,
Pematang Siantar,
Padang,
Tebing Tinggi,
Tarutung,
Pakanbaru.

PALEMBANG.

Muaraenim,
Djambi,
Baturadja.

Telukbetung,
Tandjung Pandan,
Pangkal Pinang,
Tjurup.

PONTIANAK.

Singkawang,
Pemangkat,
Sambas.

BANDJERMASIN.

Balikpapan,
Samarinda,
Tarakan.

* Satu tanda perniagaan dari The Singer Manufacturing Company.



Lezat nikmat dan sehat

Palmboom senantiasa mentijptakan suatu hidangan istimewa. Margarine tulen berwarna kuning-emas ini meninggikan rasa asli dari tiap makanan dan membuat hidangan menjadi hidangan pesta ketjuali dari itu ia sungguh menjehatkan oleh karena kekajaannya akan vitamin³ A dan D.



PANJAK MENGANDUNG VITAMIN A & D

HASIL DARI DJAWA NAN INDAH

Palmboom

MARGARINE